

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

# فتح المعين

**TERJEMAH**

**FAT-HUL MU'IN**

**2**

Alih Bahasa

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

[fikrifajar.wordpress.com](http://fikrifajar.wordpress.com)



# بَابُ الصَّوْمِ

## BAB PUASA

هُوَ لَغَةٌ الْإِمْسَاكُ وَشَرْعًا  
إِمْسَاكٌ عَنْ مَفْطَرٍ بِشُرُوطِهِ  
الَّتِي تَلِيهِ .

وَفَرَضَ فِي شَعْبَانَ فِي السَّنَةِ  
الثَّانِيَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ وَهُوَ  
مِنْ خَصَائِصِ صَاوِمِ الْمُعْلُومِ مِنَ  
الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ .

(يَجِبُ صَوْمُ) شَهْرِ (رَمَضَانَ)  
إِجْمَاعًا بِكَمَالِ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ  
يَوْمًا أَوْ رُفُيَّةً عَدَلٍ وَاحِدٍ  
وَلَوْ مَسْتُورًا هِلَالَهُ بَعْدَ  
الْخُرُوبِ إِذَا شَهِدَ بِهَا عِنْدَ  
الْقَاضِي وَلَوْ مَعَ أَطْبَاقِ غَيْمٍ

Menurut lughat, lafal الصوم artinya "menahan". Sedang menurut istilah syarak adalah menahan diri dari perkara-perkara yang membatalkan puasa dengan syarat-syarat yang dituturkan di bawah ini.

Perintah-perintah mengerjakan puasa difardukan pada bulan Sya'ban tahun ke-2 Hijriah. Puasa itu sendiri termasuk kekhususan umat Islam, dan *ma'lum dharuri* (hukum Islam yang sudah diketahui oleh umum dan sudah tidak menerima interpretasi lagi, sebab dalilnya adalah "qad'iyah". Sehingga orang yang menentang kewajiban puasa hukumnya kafir -pen).

Secara ijmak, wajib mengerjakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, karena telah berakhir tanggal 30 Sya'ban atau terlihat tanggal 1 Ramadhan oleh seorang yang adil, setelah terbenam matahari, sekalipun adilnya *Mastur* (orang yang tidak mengerjakan kefasikan dan belum ditazkiyahkan -pen). Penglihatan bulan tersebut sekalipun terjadi karena tertutup awan di langit. Kewajiban tersebut jika memang ia telah mempersaksikan di depan Qadhi, bahwa ia telah melihatnya



بِلَفْظِ « أَشْهَدُ أَنْي رَأَيْتُ  
الْهَيْلَالَ » أَوْ « أَنَّهُ هَلَّ »  
وَلَا يَكْفِي قَوْلُهُ « أَشْهَدُ أَنَّ  
غَدًا مِنْ رَمَضَانَ » .

وَلَا يَقْبَلُ عَلَى شَهَادَتِهِ إِلَّا  
شَهَادَةُ عَدْلَيْنِ .

وَبِشَبُوتِ رُؤْيَيْهِ هَلَالَ  
رَمَضَانَ عِنْدَ الْقَاضِي  
بِشَهَادَةِ عَدْلٍ بَيْنَ يَدَيْهِ  
كَأَمَرٍ وَمَعَ قَوْلِهِ ثَبَّتَ عِنْدِي  
يَجِبُ الصَّوْمُ عَلَى جَمِيعِ أَهْلِ  
الْبَلَدِ الْمُرْتَضَيْنِ فِيهِ

وَكَاثِبُوتٍ عِنْدَ الْقَاضِي  
الْخَبَرُ الْمُتَوَاتِرُ بِرُؤْيَيْهِ وَلَوْ مِنْ  
كُفَّارٍ لِإِفَادَتِهِ الْعِلْمَ الصَّرِيحَ

(syarat terakhir ini berkaitan dengan orang banyak/umum; kalau untuk dirinya sendiri atau orang yang telah membenarkannya, maka penyaksiannya tersebut tidak disyaratkan -pen).

Penyaksian tersebut dengan: "Saya bersaksi, bahwa sungguh saya telah melihat hilal atau saya bersaksi bahwa sungguh hilal telah tampak". Belum cukup jika dengan kata-kata: "Saya bersaksi, sungguh besok adalah bulan Ramadhan".

Penyampaian *syahadah* (persaksian) tersebut tidak bisa diterima, kecuali disaksikan oleh dua orang yang adil.

Setelah ada ketetapan hilal Ramadhan yang disaksikan oleh seorang yang adil di depan Qadhi, seperti keterangan yang lewat, dan Qadhi menetapkan melalui perkataannya: "Penglihatan hilal telah kuat di sisiku (atau aku telah menguatkan persaksiannya)", maka wajiblah berpuasa bagi segenap penduduk yang hilalnya telah tampak.

Seperti halnya kekuatan hukum ketetapan Qadhi atas persaksian di depannya tersebut, adalah berita mutawatir, bahwa hilal telah tampak, sekalipun berita itu datang dari orang-orang kafir. Sebab, berita mutawatir



وَلَمْ يَدْخُلْ دُخُولَهُ بِالْإِمَارَةِ  
الظَّاهِرَةِ الَّتِي لَا تَتَخَفُ  
عَادَةً كَرُؤْيَةِ الْقَنَادِيلِ  
الْمُحَلَّقَةِ بِالْمَنَارِ  
وَيُلْزَمُ الْفَاسِقُ وَالْعَبْدُ وَالْأَنْثَى  
الْعَمَلُ بِرُؤْيِهِ نَفْسِهِ .  
وَكَذَا مِنْ أَعْتَقَدَ صِدْقَ  
نَحْوِ فَاسِقٍ وَمُرَاهِقٍ فِي  
إِخْبَارِهِ بِرُؤْيِهِ نَفْسِهِ أَوْ  
أَوْ ثَبُوتِهَا فِي بَلَدٍ مُتَّحِدٍ  
مُطْلَعُهُ .  
سَوَاءٌ أَوَّلُ رَمَضَانَ وَآخِرُهُ  
عَلَى الْأَصَحِّ .  
وَالْمُعْتَمِدُ أَنَّ لَهُ بَلَّ عَلَيْهِ  
إِعْتِمَادُ الْعَلَامَاتِ بِدُخُولِ  
شَوَّالٍ .

itu dapat membawa pengetahuan yang *dharuri* (pasti, bukan rekayasa). Begitu juga kekuatan hukum perkiraan, bahwa telah masuk Ramadhan dengan tanda-tanda cukup jelas, yang biasanya tidak keliru. Misalnya, dengan melihat lampu-lampu yang digantung di atas menara.

Orang yang fasik, budak dan wanita wajib mengerjakan puasa sebab mereka sendiri melihat hilal.

Begitu juga wajib berpuasa bagi orang yang mengiktikadkan kebenaran pemberitaan orang fasik atau *mura-hiq* (orang yang mendekati akil balig), bahwa mereka telah melihat hilal dengan mata kepala sendiri, atau bahwa hilal telah tampak di daerah lain, yang sama *mathla'*-nya (yang sama garis bujurnya. Yaitu terbenam matahari, bintang-bintang serta terbitnya di dua daerah tersebut, terjadi dalam satu waktu -pen).

Kewajiban yang berpangkal dari pemberitaan orang fasik dan seterusnya, adalah meliputi hubungannya dengan awal ataupun akhir, demikianlah menurut pendapat Al-Ashah.

Menurut pendapat yang Muktamad: Hendaklah -bahkan wajib- bagi seseorang berpedoman dengan tanda-tanda masuk bulan Syawal, jika ia meyakini kebenaran tanda-tanda itu, sebagaimana difatwakan oleh



إِذَا حَصَلَ لَهُ اِغْتِقَادُ  
جَازِمٍ بِصِدْقِهَا كَمَا افْتَى  
بِهِ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ وَجَجَرٍ  
كَجَمْعِ مُحَقِّقَيْنِ .

وَإِذَا صَامُوا وَلَوْ بِرُؤْيَا  
عَدْلٍ - افْطَرُوا بَعْدَ  
ثَلَاثِينَ وَإِنْ لَمْ يَرَوْا السَّهْلَ  
وَلَمْ يَكُنْ غَيْمٌ - لِكَمَالِ  
الْعِدَّةِ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ .

وَلَوْ صَامَ بِقَوْلِ مَنْ يَشِقُ  
ثُمَّ لَمْ يَرَ السَّهْلَ - بَعْدَ  
ثَلَاثِينَ مَعَ الصَّحْوِ لَمْ  
يَجْزِلْهُ الْفِطْرُ .

وَلَوْ رَجَعَ الشَّاهِدُ بَعْدَ شُرُوعِهِمْ  
فِي الصَّوْمِ لَمْ يَجْزِلْهُمْ الْفِطْرُ

وَإِذَا ثَبَتَ رُؤْيَاهُ بِبَلَدٍ لَزِمَ  
حُكْمُ الْبَلَدِ الْقَرِيبِ دُونَ

dua Guru kita, Ibnu Ziyad dan Ibnu Hajar (Al-Haitami), begitu juga pendapat segolongan ulama Muhaqqiqin.

Apabila penduduk daerah yang ada ketetapan awal Ramadhan berpuasa, sekalipun berdasarkan dengan ru'yah seorang adil, maka setelah 30 hari mereka wajib tidak berpuasa, sekalipun mereka tidak melihat tanggal 1 Syawal, serta tidak ada awan di langit, sebab telah sempurna bilangan satu bulan berdasarkan Hujah Syar'iyah.

Jika seseorang melakukan puasa berdasarkan ucapan orang yang dipercayai, lalu setelah 30 hari ia tidak melihat tanggal 1 Syawal, padahal cuaca dalam keadaan bersih, maka ia tidak boleh berbuka (berhari raya).

Jika saksi ru'yah mencabut persaksiannya setelah orang-orang berpuasa, maka mereka tidak boleh mencabut puasanya (berbuka kembali).

Jika ru'yah telah terjadi di suatu daerah, maka hukumnya berlaku bagi daerah yang berdekatan dengan-



وَقَضِيَّةٌ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ مَتَى  
رُؤِيَ فِي شَرْقِيٍّ لَزِمَ كُلَّ غَرْبِيٍّ  
بِالنِّسْبَةِ إِلَيْهِ الْعَمَلُ بِتِلْكَ  
الرُّؤْيَةِ وَإِنْ اخْتَلَفَ الْمَطَالِعُ  
وَأَنَّمَا يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ  
(عَلَى) كُلِّ (مُكَلَّفٍ) أَيْ بِالْبَيْعِ  
عَاقِلٍ (مُطِيقٍ لَهُ) أَيْ لِلصَّوْمِ  
حِسًّا وَشَرْعًا

فَلَا يَجِبُ عَلَى صَبِيٍّ وَجَنُونٍ  
وَلَا عَلَى مَنْ لَا يُطِيقُهُ لِكِبَرٍ  
أَوْ مَرَضٍ لَا يُرْجَى بُرْقَاهُ وَيَلْزَمُهُ  
مُدُّ لِكُلِّ يَوْمٍ لَاعِلَى حَائِضٍ  
وَلِفُتْسَاءٍ لِأَنَّهُمَا لَا يُطِيقَانِ  
شَرْعًا

(وَفَرَضُهُ) أَيْ الصَّوْمِ  
(نِيَّةً) بِالْقَلْبِ وَلَا يَشْتَرُطُ  
التَّلَفُّظُ بِهَا بَلْ يُنْدَبُ

Kesimpulan dari pembicaraan fukaha, bahwa bila ru'yah telah terjadi di daerah timur, maka seluruh daerah barat terkena kewajiban melakukan sesuatu yang berkaitan dengan ru'yah itu (berpuasa dan berhari raya), sekalipun berlainan mathla'-nya.

Puasa Ramadhan itu hanya diwajibkan pada setiap orang Mukallaf, - yaitu balig yang berakal sehat - yang mampu melakukannya, secara kenyataan dan syarak.

Karena itu, tidak diwajibkan berpuasa bagi anak kecil, orang gila dan orang yang tidak mampu melakukannya, karena telah lanjut usia atau sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya. Adapun bagi orang yang tidak kuat ini, terkena kewajiban membayar satu mud untuk setiap hari puasa; Tidak diwajibkan membayar mud bagi wanita yang sedang haid atau nifas, sebab secara syarak mereka dianggap mampu.

Fardu puasa adalah Niat di dalam hati. Mengucapkan niat tidaklah menjadi syarat, tapi cuma sunah.



وَقَضِيَّةٌ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ مَتَى  
رُؤِيَ فِي شَرْقِيٍّ لَزِمَ كُلُّ غَرْبِيٍّ  
بِالنِّسْبَةِ إِلَيْهِ الْعَمَلُ بِتِلْكَ  
الرُّؤْيَةِ وَإِنْ اخْتَلَفَ الْمَطَالِعُ

وَأَنَّمَا يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ  
(عَلَى) كُلِّ (مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ  
عَاقِلٍ (مُطِيقٍ لَهُ) أَيْ لِلصَّوْمِ  
حِسًّا وَشَرْعًا

فَلَا يَجِبُ عَلَى صَبِيٍّ وَجَنُونٍ  
وَلَا عَلَى مَنْ لَا يُطِيقُهُ لِكِبَرٍ  
أَوْ مَرَضٍ لَا يُرْجَى بَرْؤُهُ وَيَلْزَمُهُ  
مُدُّ لِكُلِّ يَوْمٍ لَاعِلَى حَائِضٍ  
وَلِفُتْسَاءٍ لِأَنَّهُمَا لَا يُطِيقَانِ  
شَرْعًا .

(وَفَرْضُهُ) أَيْ الصَّوْمُ  
(نِيَّةٌ) بِالْقَلْبِ وَلَا يَشْرَطُ  
التَّلَفُّظُ بِهَا بَلْ يُنْدَبُ

Kesimpulan dari pembicaraan fukaha, bahwa bila ru'yah telah terjadi di daerah timur, maka seluruh daerah barat terkena kewajiban melakukan sesuatu yang berkaitan dengan ru'yah itu (berpuasa dan berhari raya), sekalipun berlainan mathla'-nya.

Puasa Ramadhan itu hanya diwajibkan pada setiap orang Mukallaf, - yaitu balig yang berakal sehat - yang mampu melakukannya, secara kenyataan dan syarak.

Karena itu, tidak diwajibkan berpuasa bagi anak kecil, orang gila dan orang yang tidak mampu melakukannya, karena telah lanjut usia atau sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya. Adapun bagi orang yang tidak kuat ini, terkena kewajiban membayar satu mud untuk setiap hari puasa; Tidak diwajibkan membayar mud bagi wanita yang sedang haid atau nifas, sebab secara syarak mereka dianggap mampu.

Fardu puasa adalah Niat di dalam hati. Mengucapkan niat tidaklah menjadi syarat, tapi cuma sunah.



وَلَا يَجْزِي عَنْهَا التَّسَحُّرُ  
وَأَنْ قَصَدَ بِهِ التَّقْوَى  
عَلَى الصَّوْمِ وَلَا الْإِمْتِنَاعُ  
مَنْ تَنَاوَلَ مُفْطِرِ خَوْفِ  
الْفَجْرِ مَا لَمْ يَخْطُرْ بِبَالِهِ  
الصَّوْمُ بِالصِّفَاتِ الَّتِي  
يَحِبُّ التَّحَرُّصُ لَهَا فِي النِّيَّةِ

Makan sahur belum dianggap mencukupi sebagai niat, sekalipun dimaksudkan untuk kekuatan berpuasa. Begitu juga dengan perbuatan menahan diri dari perkara yang membatalkan puasa, karena khawatir jangan-jangan telah masuk fajar, selagi belum tergores di dalam hati untuk berpuasa dengan sifat-sifat yang wajib dinyatakan (ta'arrudh) dalam berniat.

(لِكُلِّ يَوْمٍ) فَلَوْ نَوَى  
أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ  
صَوْمَ جَمِيعِهِ لَمْ يَكْفِ  
لِغَيْرِ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ

Niat itu harus dilakukan setiap hari berpuasa. Karena itu, jika seseorang berniat puasa pada malam pertama Ramadhan untuk satu bulan penuh, maka dianggap belum mencukupi untuk selain hari pertama.

قَالَ شَيْخُنَا لَكِنْ يَنْبَغِي  
ذَلِكَ لِيَحْضُرَ لَهُ صَوْمُ  
الْيَوْمِ الَّذِي نَسِيَ النِّيَّةَ  
فِيهِ عِنْدَ مَا لَكَ  
كَمَا تَسَنُّ لَهُ أَوَّلَ الْيَوْمِ

Guru kita berkata: Tapi hal itu sebaiknya dilakukan, agar pada hari di mana seseorang lupa berniat di malamnya tetap berhasil puasanya menurut Imam Malik (sebab beliau berkata, bahwa niat puasa tidak diwajibkan untuk tiap-tiap malam-pen). Sebagaimana disunah berniat di pagi hari bagi seseorang yang lupa berniat di malam harinya, agar tetap berhasil puasanya menurut Imam Abu Hanifah.



الَّذِي نَسِيَهَا فِيهِ لِيَخْصَلَ  
لَهُ صَوْمُهُ عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ  
وَوَاضِحٌ إِنَّ مُحَلَّهُ أَنْ قَلَّدَ  
وَالْأَكَانَ مُتَلَبِّسًا بِعِبَادَةٍ  
فَاسِدَةٍ فِي اعْتِقَادِهِ

Sudah jelas, bahwa keberhasilan puasa dalam hal itu adalah bagi orang yang bertaklid (kepada Imam Malik dan Imam Abu Hanifah), kalau tidak, maka ia berarti mencampur-adukkan ibadah yang fasad menurut iktikadnya sendiri (hal ini hukumnya *haram* -pen).

(وَشَرُطٌ لِفَرْضِهِ) أَيِ الصَّوْمِ  
وَلَوْ نَذَرًا أَوْ كَفَّارَةً أَوْ صَوْمَ  
اسْتِسْقَاءٍ أَمْرٍ بِهِ الْإِمَامُ  
(تَبَيَّنَتْ) أَيِ إِيْقَاءِ النِّيَّةِ  
لَيْلًا. أَيْ فِيمَا بَيْنَ غُرُوبِ  
الشَّمْسِ وَطُلُوعِ الْفَجْرِ. وَلَوْ  
فِي صَوْمِ الْمُتَمَيِّزِ

Untuk puasa fardu -sekalipun puasa nazar, membayar kafarat atau juga puasa yang diperintahkan oleh imam ketika akan salat Istisqa' - disyaratkan *Tabyit*, yaitu meletakkan niat di malam hari antara terbenam matahari hingga terbit fajar, sekalipun puasa itu dilakukan oleh anak Mumayiz.

قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ شَكَّ هَلْ وَقَعَتْ  
نِيَّتُهُ قَبْلَ الْفَجْرِ أَوْ بَعْدَهُ  
لَمْ تَصِحَّ لِذَلِكَ الْأَصْلُ عَدَمُ  
وُقُوعِهَا لَيْلًا، إِذِ الْأَصْلُ

Guru kita berkata: Jika seseorang meragukan atas terjadinya niat sebelum atau sesudah fajar, maka niatnya dihukumi tidak sah, sebab pada dasarnya niat tidak terjadi di malam hari. Sebab, dasar segala hal yang terjadi itu diperkirakan pada masa terdekat. Lain halnya apabila ia sudah berniat puasa, lalu meragu-



فِي كُلِّ حَادِثٍ تَقْدِيرُهُ بِاقْرَبِ  
زَمَنِ يَخْلَافُ مَا لَوْ نَوَى شُرَّ  
شَاكَّ هَلْ طَلَعَ الْفَجْرُ أَوْ لَا  
لِدَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ طُلُوعِهِ  
لِلْأَصْلِ الْمَذْكُورِ أَيْضًا .

وَلَا يُبْطِلُهَا نَحْوُ أَكْلِ وَجَمَاعٍ  
بَعْدَهَا وَقَبْلَ الْفَجْرِ نَعَمْ !  
لَوْ قَطَعَهَا قَبْلَهُ احْتِجَاجُ  
لِتَحْدِيدِهَا قَطْعًا .

(بِوَعَيْنَيْنِ) لِإِنِّي فِي الْفَرْضِ  
كَرْمَضَانَ أَوْ نَذْرًا أَوْ كَفَّارَةً  
بِأَنْ يَنْوِيَ كُلَّ لَيْلَةٍ أَنَّهُ  
صَائِمٌ غَدًا عَنْ رَمَضَانَ  
أَوِ النَّذْرَ أَوِ الْكَفَّارَةَ وَإِنْ لَمْ  
تُعَيَّنْ سَبِيحًا فَلَوْ نَوَى  
الصَّوْمَ عَنْ فَرْضِهِ أَوْ فَرْضِ  
وَقْتِهِ لَمْ يَكْفِ .

kan: "Sudah terbit fajar atau belum ketika berniat", karena pada dasarnya fajar itu belum terbit; pijakannya adalah "ashal yang telah tersebutkan di atas" -habis- (Perbedaan dua masalah di atas: Kalau pada contoh/masalah pertama keraguan terjadi setelah nyata-nyata terbit fajar, sedang pada contoh kedua, keraguan terjadi sebelum nyata-nyata terbit fajar -pen).

Semacam makan dan persetubuhan yang dilakukan setelah niat dan sebelum terbit fajar, adalah tidak membatalkan niat. Memang, tapi jika niat tersebut telah ia rusak sebelum terbit fajar, maka dengan pasti membutuhkan perbaikan kembali.

Disyaratkan dalam puasa fardu, yaitu Ta'yin (menentukan), misalnya berniat puasa "Ramadhan, nazar atau kafarat". Yaitu dengan cara setiap malam berniat, bahwa besok akan melakukan puasa Ramadhan, nazar atau kafarat, sekalipun tidak menyatakan sebab kafarat. Karena itu, jika seseorang berniat fardu puasa atau kefarduan waktu, maka belum dianggap cukup.



نَعَمْ. مَنْ عَلَيْهِ قَضَاءُ  
رَمَضَانَيْنِ أَوْ نَذْرٍ أَوْ كَفَّارَةٍ  
مِنْ جِهَاتٍ مُخْتَلِفَةٍ لَمْ يُشْتَرَطِ  
التَّعْيِينَ لِاتِّحَادِ الْجَنَسِ  
وَاحْتِزَ بِاشْتِرَاطِ التَّبْيِيتِ  
فِي الْفَرَضِ عَنِ النَّقْلِ فَتَصَحُّ  
فِيهِ وَلَوْ مُوقَّتًا بِنِيَّةِ  
الزَّوَالِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ.

وَبِالتَّعْيِينِ فِيهِ النَّقْلُ أَيْضًا  
فَيَصَحُّ وَلَوْ مُوقَّتًا بِنِيَّةِ  
مُطْلَقَةٍ كَمَا اعْتَمَدَهُ غَيْرُ وَاحِدٍ

نَعَمْ نَحْتَفِظُ فِي الْمَجْمُوعِ اشْتِرَاطَ  
التَّعْيِينِ فِي الرِّوَايَةِ كَعَرَفَةِ  
وَمَا مَعَهَا فَلَا يَحْصُلُ غَيْرُهَا  
مَعَهَا وَإِنْ نَوَى بَلْ مُقْتَضَى  
الْقِيَاسِ .

Memang, tapi jika seseorang mempunyai tanggungan qadha Ramadhan dua kali, nazar atau kafarat, yang keduanya dari berbagai sebab, maka Ta'yin tidak disyaratkan, karena kewajiban-kewajiban di sini adalah tunggal jenisnya (yaitu kemutlakan Ramadhan, nazar atau kafarat -pen).

Dikecualikan dari syarat Tabyit dalam puasa fardu, jika puasa itu adalah *sunah*. Karena itu, puasa sunah, sekalipun yang ditentukan waktunya, tetap niatnya dilakukan sebelum tergelincir matahari, demikian ini berdasarkan hadis sahih.

Dengan adanya syarat Ta'yin pada puasa fardu, maka pada puasa sunah tidak menjadi syarat juga. Karena itu, puasa sunah, sekalipun ditentukan oleh waktu, adalah sah niatnya tanpa Ta'yin, sebagaimana pedoman yang tidak hanya dipegang satu ulama saja.

Memang, tapi Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* membahas syarat Ta'yin dalam puasa Rawatib, misalnya hari Arafah dan yang bergandingan dengannya; Maka puasa qadha, nazar atau kafarat tidak bisa berhasil bersama puasa Rawatib, sekalipun telah diniatkan.



كَأَقَالَ الْأَسْنَوِيُّ: أَنَّ نِيَّتَهُمَا  
مُبْطِلَةٌ، كَمَا لَوْنَوِي الظُّهْرَ  
وَسُنَّتَهُ أَوْ سُنَّةَ الظُّهْرِ  
وَسُنَّةَ الْعَصْرِ.

فَاقْلُ النِّيَّةِ الْمُجْزِئَةُ نَوَيْتُ  
صَوْمَ رَمَضَانَ وَلَوْ بِدُونِ  
الْفَرْضِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ، كَمَا  
صَحَّحَهُ فِي الْجُمُوعِ تَبَعًا  
لِلْكَثَرَيْنِ، لِأَنَّ صَوْمَ رَمَضَانَ  
مِنَ الْبَالِغِ لَا يَقَعُ إِلَّا فَرْضًا  
وَمُقْتَضَى كَلَامِ الرُّوضَةِ وَالْمِنْهَاجِ  
وَجُوبُهُ أَوْ بِإِلَاحِدٍ كَمَا قَالَ  
الشَّيْخَانِ لِأَنَّ لَفْظَ الْغَدِ  
اشْتَهَرَ فِي كَلَامِهِمْ فِي  
تَفْسِيرِ التَّحْيِينِ

وَهُوَ فِي الْحَقِيقَةِ لَيْسَ مِنْ حَدِّ

Bahkan yang sesuai dengan kias, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Asnawi, bahwa niat sekaligus dua puasa seperti dalam masalah di atas, adalah batal. Hal ini sama dengan masalah orang niat salat Zhuhur serta salat sunahnya, atau salat Zhuhur dengan sunah Asar.

Minimal niat yang dapat mencukupi dalam puasa: *Aku niat berpuasa Ramadhan*, sekalipun tanpa menyebutkan "fardu", menurut pendapat Al-Muktamad, sebagaimana penyahihan Imam An-Nawawi dalam *Al-Majmu'*, yang mengikuti pendapat kebanyakan ulama. Sebab, puasa Ramadhan yang dilakukan oleh orang balig itu mesti fardu. Kesimpulan pembicaraan *Ar-Rau-dhah* dan *Al-Minhaj*, menyebutkan fardu itu adalah *wajib*. Begitu juga, niat telah mencukupi tanpa menyebutkan "besok hari". Kedua guru kita (Imam Ar-Rafi'i dan An-Nawawi) berkata: Lafal "besok hari" itu sudah masyhur dalam pembicaraan ulama, dalam menafsiri Ta'yin.

Pada hakikatnya, penyebutan "besok hari" itu bukanlah termasuk batas ta'yin, karena itu, tidak wajib dijelas-



التَّعْيِينَ - فَلَا يَجِبُ التَّعَرُّضُ  
لَهُ بِمَخْصُوصِهِ بَلْ يَكْفِي  
دُخُولُهُ فِي صَوْمِ الشَّهْرِ  
الْمَنْوِيِّ. لِحُصُولِ التَّعْيِينَ  
حِينَئِذٍ لَكِنْ قَضِيَّةٌ كَلَامُ  
شَيْخِنَا كَالْمَرْجِدِ وَجُوبُهُ

(وَأَكْمَلُهَا) أَيِ النِّيَّةِ (نَوَيْتُ  
صَوْمَ غَدٍ عَنْ آدَاءِ فَرَضِ  
رَمَضَانَ) بِأَجَرٍ لِإِضَافَتِهِ  
لِمَا بَعْدَهُ. (هَذِهِ السَّنَةُ  
لِلَّهِ تَعَالَى) لِصِحَّةِ النِّيَّةِ  
حِينَئِذٍ اتِّفَاقًا.

وَبَحَثَ الْأَذْرَعِيُّ أَنَّهُ لَوْ كَانَ  
عَلَيْهِ مِثْلُ آدَاءِ كَقَضَاءِ رَمَضَانَ  
قَبْلَهُ لَزِمَهُ التَّعَرُّضُ لِلْآدَاءِ  
أَوْ تَعْيِينَ السَّنَةِ.

kan secara khusus, tetapi justru sudah telah tercakup maknanya dalam niat puasa, di mana penyebutan bulan sudah ada; Sebab, sudah berhasil ta'yin manakala disebutkan bulannya (Ramadhan). Akan tetapi kesimpulan pembicaraan Guru kita, seperti juga Imam Al-Muzjad, bahwa menyebutkan "besok hari" adalah wajib.

Niat yang paling sempurna adalah "Saya niat berpuasa besok hari, sebagai penunaian fardu Ramadhan tahun ini, karena Allah Ta'ala". Lafal رمضان adalah dibaca jar, karena diidhafatkan pada lafal setelahnya. Secara sepakat, bahwa niat seperti di atas adalah sah.

Imam Al-Adzra'i membahas, bahwa jika seseorang masih mempunyai tanggungan puasa seperti yang akan dikerjakannya, misalnya qadha Ramadhan sebelumnya, maka hukumnya wajib menjelaskan tunai atau ta'yin tahun mana yang dimaksudkan.



(وَيُفْطِرُ عَامِدًا) لَأَنَّا نَسِي.  
 لِلصَّوْمِ وَإِنْ كَثُرَ مِنْهُ نَحْوُ  
 جَمَاعٍ وَآكَلَ (عَالِمٌ) لَا  
 جَاهِلٌ بِأَنْ مَا تَعَاطَاهُ  
 مُفْطِرٌ لِقُرْبِ إِسْلَامِهِ أَوْ نَشِئِهِ  
 بِبَادِيَةٍ بَعِيدَةٍ عَمَّنْ يَعْرِفُ  
 ذَلِكَ (مُخْتَارٌ) لَا مُكْرَهَ  
 لَمْ يَحْصُلْ مِنْهُ قَصْدٌ وَلَا  
 فِكْرٌ وَلَا تَلَذُّزٌ. (بِجَمَاعٍ)  
 وَإِنْ لَمْ يُنْزَلْ

(وَاسْتِمْنَاءٍ) وَلَوْ بِيَدِهِ  
 أَوْ بِيَدِ حَلِيلَتِهِ أَوْ بِلَمْسِ  
 لِمَا يُنْقِضُ لَمْسُهُ بِالْحَائِلِ  
 (لَا بِقُبْلَةٍ وَضَمٍّ) لِامْرَأَةٍ  
 (بِحَائِلٍ) أَيْ مَعَهُ وَإِنْ  
 تَكَرَّرَتْ بِشَهْوَةٍ أَوْ كَانَ  
 الْحَائِلُ رَقِيقًا

## Perkara-perkara yang Membatalkan Puasa

Adalah batal puasa orang yang sengaja mengerjakan:

1. *Semacam jimak* atau *makan*, bukan yang sedang lupa, bahwa ia sedang berpuasa, sekalipun jimak, makan dan sesamanya yang dilakukan adalah banyak. Orang tersebut mengerti, bahwa hal itu membatalkan puasa; lain halnya jika ia tidak mengerti, bahwa yang dikerjakan itu dapat membatalkannya, karena baru saja mengenal Islam atau hidupnya di hutan belantara yang jauh dari orang yang mengetahui hal itu. Orang tersebut dalam keadaan bebas, bukan orang yang dipaksa, dan apa yang dilakukan bukan merupakan maksud hati dan pikirannya, serta tidak enak-enak dengan yang dilakukannya. Batal puasa sebab melakukan jimak.

2. *Melakukan onani*, sekalipun dengan tangan sendiri atau istri/wanita amatnya, atau dengan persentuhan tanpa tabir yang dapat membatalkan puasa. Puasa tidak batal sebab mencium atau memukul wanita dengan bertabir, sekalipun berulang kali, syahwat dan tabirnya tipis.



وَلَوْ ضَمَّ امْرَأَةً أَوْ قَبَّلَهَا  
بِلَا مُلَامَسَةٍ بَدَنٍ بِحَائِلٍ  
بَيْنَهُمَا فَأَنْزَلَ لَمْ يَفْطُرْ  
لَا نَتَفَاءً الْمُبَاشَرَةَ كَالِإِحْتِلَامِ  
وَالِإِنْزَالِ بِنَظَرٍ أَوْ فِكْرٍ

وَلَوْ لَمَسَ مُحَرَّمًا أَوْ شَعَرَ  
امْرَأَةٍ فَأَنْزَلَ لَمْ يَفْطُرْ لِعَدَمِ  
النَّقْضِ بِهِ

وَلَا يَفْطُرُ بِخُرُوجِ مَذْيَ خِلَافًا  
لِلْمَالِكِيَّةِ .

(وَاسْتِقَاءَةٌ) أَيِ اسْتِدْعَاءِ  
قَيْءٍ - وَإِنْ لَمْ يَعْدُمْ مِنْهُ  
شَيْءٌ لَجُوفِهِ بِأَنْ تَقِيًّا مُنْكَسًا  
أَوْ عَادَ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهِ فَهُوَ  
مُفْطِرٌ بِعَيْنِهِ

أَمَّا إِذَا غَلَبَهُ وَلَمْ يَعْدُمْ مِنْهُ

Karena itu, jika laki-laki merangkul atau mencium wanita tanpa terjadi persentuhan badan, karena ada tabir yang menghalangi keduanya, lalu mengeluarkan sperma, maka puasa tidak batal, sebagaimana keluar sebab bermimpi di waktu tidur atau keluar mani sebab pandangan atau melamun.

Jika seorang laki-laki menyentuh wanita mahramnya atau rambut seorang wanita, lalu keluarlah sperma, maka puasanya tidak batal, sebab wudu tidak batal sebab hal itu.

Keluar air madzi tidak membatalkan puasa, lain halnya dengan pendapat ulama-ulama Malikiyah.

3. *Sengaja bermuntah-muntah*, walaupun tidak sedikit pun muntah yang kembali masuk perutnya, misalnya ia sengaja membuat muntah dengan cara menungging; Kalau ada yang masuk ke perut dengan sengaja, maka puasanya menjadi batal, sebab kesengajaannya memuntah itu sendiri sudah membatalkan.

Adapun bila muntah itu terjadi tanpa bisa diatasi lagi (ditahan), serta tidak



أَوْ مِنْ رَيْقِهِ أَلْتَجَسَ بِهِ  
 شَيْءٌ إِلَى جَوْفِهِ بَعْدَ  
 وَصُولِهِ لِحَدِّ الظَّاهِرِ  
 أَوْ عَادَ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهِ فَلَا  
 يُفْطِرُ بِهِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ  
 بِذَلِكَ .

(لَا يَقْلَعُ نَخَامَةً) مِنْ الْبَاطِنِ  
 أَوْ الدِّمَاغِ إِلَى الظَّاهِرِ فَلَا  
 يُفْطِرُ بِهِ إِنْ لَفِظَهَا لِتَكَرَّرِ  
 الْحَاجَةِ إِلَيْهِ أَمَا لَوْ ابْتَلَعَهَا  
 مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى لَفْظِهَا بَعْدَ  
 وَصُولِهَا لِحَدِّ الظَّاهِرِ وَهُوَ  
 مَخْرَجُ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ فَيُفْطِرُ  
 قَطْعًا .

وَلَوْ دَخَلَتْ ذُبَابَةٌ جَوْفَهُ  
 أَفْطَرَ بِإِخْرَاجِهَا مُطْلَقًا وَجَازَ  
 لَهُ إِنْ ضَرَّهَ بِقَاوُهَا . مَعَ

ada yang masuk ke perut atau tidak ada air ludah yang terkena najis sebab bercampur muntah itu kembali setelah melewati batas daerah luar (tidak ada muntahan yang kembali ke perut sama sekali, atau ada yang kembali, tapi sebelum muntah itu melewati daerah luar -pen), atau ada yang masuk, tapi tanpa diusahakan (terpaksa), maka puasa dalam keadaan yang seperti itu tidak batal. Hal ini berdasarkan hadis sahih.

Puasa tidak batal sebab sengaja mengeluarkan lendir dahak perut atau dahak otak ke daerah luar, jika dikeluarkannya karena keadaan membutuhkan untuk berbuat demikian. Adapun jika lendir itu setelah sampai ke daerah luar, lalu ditelan lagi, padahal ia mampu untuk mendahakkannya, maka secara pasti puasanya menjadi batal. Batas daerah luar adalah makhraj huruf kha'.

Jika ada lalat masuk ke perut orang yang berpuasa, maka secara mutlak (baik akan membahayakan atau tidak dengan keberadaan lalat tersebut di dalam perut -pen) dengan mengeluarkannya kembali mengakibatkan puasanya menjadi batal; Ia



الْقَضَاءِ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا

(وَأَيْضًا) يُفْطَرُ (بِدُخُولِ عَيْنٍ)  
وَأِنْ قَلَّتْ إِلَى مَا يُسَمَّى (جَوْفًا)  
أَيْ جَوْفَ مَنْ مَرَّ كِبَاطِنِ أُذُنٍ  
وَالْحَلِيلِ وَهُوَ مَخْرُجٌ بَوْلًا  
وَلَبَنًا. وَإِنْ لَمْ يَجَا وَزِ  
الْحَشْفَةَ أَوِ الْحَلَمَةَ .

وَوُضُوءُكَ أَصْبَعَ الْمُسْتَنْجِيَةِ  
إِلَى وَرَاءِ مَا يَظْهَرُ مِنْ فَرْجِهَا  
عِنْدَ جُلُوسِهَا عَلَى قَدَمَيْهَا  
مُفْطَرٌّ وَكَذَا وَضُوءُكَ  
بَعْضُ الْأَنْجَلَةِ إِلَى الْمَسْرَبَةِ  
كَذَا أَمْلَقَهُ الْقَاصِي .

وَقِيْدَةُ السُّبْكِيِّ بِمَا إِذَا  
وَصَلَ شَيْءٌ مِنْهَا إِلَى الْمَحَلِّ  
الْمَجُوفِ مِنْهَا بِخِلَافِ أَوَّلِهَا

diperbolehkan mengeluarkan alat tersebut, jika dengan tetapnya di dalam perut mengakibatkan bahaya, serta ia wajib mengqadha puasanya. Demikian menurut fatwa Guru kita.

4. Kemasukan benda yang tampak (bukan udara), sekalipun hanya sedikit -ke dalam bagian yang disebut *jauf* (rongga dalam) orang yang tersebutkan di atas (sengaja, tahu hukumnya dan tidak terpaksa). Contohnya ke dalam rongga perut, hidung, saluran air kemih atau air susu, sekalipun tanpa melewati kepala zakar atau puring susu.

Sampainya jari wanita di kala istinja hingga melewati bagian vagina yang tampak ketika dalam posisi jongkok, adalah membatalkan puasa; Demikian juga dengan sampainya sebagian ujung jari hingga mencapai otot lingkar. Begitulah yang dimutlakkan oleh Imam Al-Qadhi Husen.

Imam As-Subki membatasi, bahwa membatalkan puasa adalah sampainya sebagian ujung jari ke otot lingkar (*masrabah*) yang berongga. Lain halnya dengan sampai pada bagian depannya yang mengatup,



الْمُنْطَبِقُ فَإِنَّهُ لَا يُسَمَّى  
جَوْفًا. وَالتَّحْقُّقُ بِهِ أَوَّلُ  
الْإِحْلِيلِ الَّذِي يَظْهَرُ عِنْدَ  
تَحَرِّيهِ بَدَأُ أَوَّلُ

قَالَ وَلَدُهُ وَقَوْلُ الْقَاضِي  
الْإِحْتِيَاظُ أَنْ يَتَفَسَّطَ  
بِاللَّيْلِ، مُرَادُهُ أَنَّ إِثْقَاعَهُ  
فِيهِ خَيْرٌ مِنْهُ فِي النَّهَارِ  
لِأَنَّهُ لَا يَصِلُ شَيْءٌ إِلَى جَوْفِ  
مَسْرَبَتِهِ لِأَنَّهُ يُؤْمَرُ  
بِتَأْخِيرِهِ إِلَى اللَّيْلِ لِأَنَّ أَحَدًا  
لَا يُؤْمَرُ بِمَضَرَّةٍ فِي بَدَنِهِ .

وَلَوْ خَرَجَتْ مَقْعَدُ مَبْسُورٍ  
لَمْ يُفْطَرْ بِعَوْدِهَا، وَكَذَا  
إِنْ أَعَادَهَا بِأَصْبَعِهِ لِإِضْطِرَّارِهِ  
إِلَيْهِ، وَمِنْهُ يُؤْخَذُ كَمَا قَالَ  
شَيْخُنَا إِنَّهُ لَوْ اضْطَرَّ لِدُخُولِ

maka tidak bisa disebut jauf; Ia menyamakan hukum bagian depan masrabah dengan bagian depan saluran air kemih laki-laki ketika digerakkan, malah masalah saluran air kemih ini lebih tidak membatalkan puasa.

Putra Imam As-Subki berkata: Perkataan Imam Al-Qadhi "untuk lebih hati-hati, hendaknya buang air besar di malam hari", maksudnya: melakukannya di malam hari adalah lebih utama daripada di siang hari, agar tiada sesuatu yang masuk ke masrabahnya; bukan berarti diperintah mengakhirkan berak sampai malam hari, sebab seseorang tidak akan diperintah melakukan sesuatu yang membahayakan badannya.

Jika otot lingkar orang yang berpenyakit bawasir keluar, maka puasanya tidak menjadi batal sebab kembali masuk otot tersebut; Demikian juga jika memasukkannya dengan jari-jarinya, sebab hal itu karena keterpaksaan. Dengan dasar keterpaksaan itu -sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita-, bahwa bila ia terpaksa memasukkan jari



الْأَضْبَحُ مَعَهَا إِلَى الْبَاطِنِ لَمْ  
يُفْطِرْ وَالْأَفْطَرُ بِوُصُولِ  
الْأَضْبَحِ إِلَيْهِ .

وَخَرَجَ بِالْعَيْنِ الْأَشْرُ ،  
كَوُصُولِ الطَّعْمِ بِالدَّوْقِ  
إِلَى حَلْقِهِ .

وَخَرَجَ بِمَنْ مَرَّ - أَيْ الْعَامِدِ  
الْعَالِمِ الْمُخْتَارِ - النَّاسِ  
لِلصَّوْمِ ، وَالْجَاهِلُ  
الْمَغْذُورُ بِتَحَرُّمِ إِيصَالِ  
شَيْءٍ إِلَى الْبَاطِنِ ، وَيَكُونُ  
مُفْطِرًا وَالْمُكْرَهُ فَلَا يُفْطِرُ  
كُلُّ مَنْهُمْ بِدُخُولِ عَيْنِ  
جَوْفِهِ وَإِنْ كَثُرَ أَكْلُهُ

وَلَوْ ظَنَّ أَنَّ أَكْلَهُ نَاسِيًا  
مُفْطِرٌ فَالْجَاهِلُ لَا بِوُجُوبِ  
الْإِمْسَاكِ أَفْطَرَ .

tangannya beserta otot lingkar itu ke bagian rongga dalam, maka puasanya tidak batal; Kalau tidak karena terpaksa, maka puasanya batal, lantaran jari sampai ke rongga dalam.

Tidak termasuk "benda tampak", yaitu bekas, seperti sampainya rasa makanan pada tenggorokan orang yang mencicipinya.

Tidak termasuk "orang sengaja yang tahu hukumnya serta tidak terpaksa", yaitu orang yang lupa bila sedang berpuasa, bisa dimaklumi ketidaktahuannya, bahwa sampainya sesuatu ke rongga dalam, adalah dapat membatalkan puasa, dan orang dipaksa; maka puasa mereka tidak batal, lantaran sampainya sesuatu ke dalam rongga dalam, sekalipun perkara yang dimakan terhitung banyak.

Jika ia mengira bahwa makan karena terpaksa adalah membatalkan puasa, lalu ia makan lagi karena tidak tahu atas kewajiban meneruskan puasanya, maka puasanya adalah batal.



وَلَوْ تَعَمَّدَ فَمِهِ فِي  
الْمَاءِ فَدَخَلَ جَوْفَهُ أَوْ  
وَضَعَهُ فِيهِ فَسَبَقَهُ أَفْطَرُ  
أَوْ وَضَعَ فِيهِ شَيْئًا عَمْدًا  
وَابْتَلَعَهُ نَاسِيًا فَلَا .

وَلَا يَفْطَرُ بِوُصُولِ شَيْءٍ  
إِلَى بَاطِنِ قَصِيَّةِ أَنْفِهِ  
حَتَّى يَجَاوِزَ مُنْتَهَى الْخَيْشُومِ  
وَهُوَ أَقْصَى الْأَنْفِ .

(وَالْأَيْ فِطْرُ رِبْرِيقِ طَاهِرٍ  
صَرَفٍ) أَيْ خَالِصٍ ابْتَلَعَهُ  
(مِنْ مَعْدَتِهِ) وَهُوَ جَمِيعُ  
الْفَمِ، وَلَوْ بَعْدَ جَمْعِهِ عَلَى  
الْأَصْحَحِ - وَإِنْ كَانَ لِحْوِ  
مُضْطَكِّي .

أَمَّا لَوْ ابْتَلَعَ رَيْقًا اجْتَمَعَ  
بِلَا فِعْلٍ فَلَا يَضُرُّ قَطْعًا

Jika ia sengaja membuka mulutnya di dalam air, lalu ada air yang masuk ke jaufnya, atau menaruh air ke dalam mulutnya, lalu terlanjur masuk ke jaufnya, maka batallah puasanya; Atau sengaja meletakkan sesuatu dalam mulutnya, lalu menelannya karena lupa, maka puasanya tidak batal.

Puasa tidak batal sebab sampainya sesuatu ke batang hidung, kecuali telah melewati pangkal hidung (janur irung -jawa).

Puasa tidak batal sebab menelan ludah yang masih murni kesuciannya, yang ditelan dari sumbernya -yaitu seluruh daerah mulut-, sekalipun setelah terlebih dahulu dikumpulkan dalam mulut -demikian menurut pendapat Al-Ashah-, dan sekalipun pengumpulannya itu dilakukan setelah dirangsang dengan mengunyah semacam kemenyan mustaka.

Jika menelan air ludah yang terkumpul sendiri, maka secara pasti tidak membatalkan puasa.



وَخَرَجَ بِالتَّاهِرِ الْمُتَجَسِّسِ  
بِنَحْوِ دَمِ لِسْتِهِ فِي ظِلِّهِ  
بِابْتِلَاغِهِ، وَإِنْ صَفَا وَلَمْ يَبْقَ  
أَثَرٌ مُطْلَقًا لِأَنَّهُ لَمَّا حُرِّمَ  
إِبْتِلَاغُهُ لِيَتَجَسَّسَ صَارَ  
بِمَنْزِلَةِ عَيْنِ اجْتَنَابَةٍ

قَالَ شَيْخُنَا وَيُظْهِرُ الْعَفْوُ  
عَمَّنْ ابْتُلِيَ بِدَمِ لِسْتِهِ  
بِحَيْثُ لَا يُمْكِنُ الْإِخْتِرَازُ  
عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَتَى  
ابْتَلَعَهُ الْمُبْتَلَى بِهِ مَعَ عَلَيْهِ  
بِهِ وَلَيْسَ لَهُ عَنْهُ بُدٌّ  
فَصَوْمُهُ صَحِيحٌ

وَبِالصَّرْفِ الْمُخْتَلِطِ بِطَاهِرٍ  
أُخْرِفَ فَيُفْطَرُ مِنْ ابْتِلَاعِ  
رَيْقًا مُتَغَيَّرًا بِحُمْرَةِ نَحْوِ

Dikecualikan dari "yang suci", jika air ludah itu terkena najis dengan semacam darah gusi, maka kalau ditelan, puasanya menjadi batal, sekalipun ludah tampak jernih, dan pada umumnya tidak ada bekas campuran tersebut. Sebab, dengan adanya larangan menelannya itu, maka statusnya seperti benda tampak, yang berasal dari selain dirinya.

Guru kita berkata: Jelaslah adanya kemakluman (ma'fu) bagi orang yang mengalami penyakit pendarahan pada gusinya, sekira tidak mungkin dapat memisahkan antara air ludah dengan darah; Sebagian ulama berkata: Bila orang yang terkena penyakit tersebut menelannya, di mana ia tahu hal itu terjadi, tapi ia tidak dapat menghindarinya, maka puasanya adalah sah.

Tidak termasuk "air ludah yang murni", yaitu air ludah yang telah tercampuri benda cair lainnya; Maka puasa menjadi batal, jikalau ia menelan ludah yang telah berubah sifatnya sebab bercampur semacam daun sirih (daun untuk susur),



تَنْبَلُ وَإِنْ تَعَسَّرَ إِزَالَتُهَا  
أَوْ بِصَبْغٍ خِيطٍ قَتَلَهُ فِيهِ

وَبِمَنْ مَعْدِنِهِ مَا إِذَا خَرَجَ  
مِنَ الْفَمِ لَاعِلًا لِسَانِهِ وَلَوْ  
إِلَى ظَاهِرِ الشَّفَةِ ثُمَّ رَدَّهُ  
بِلِسَانِهِ وَابْتَلَعَهُ .

أَوْ بِلِ خِيطًا أَوْ سِوَاكَ بِرَيْقِهِ  
أَوْ بِمَاءٍ فَرَدَّهُ إِلَى فِيهِ وَعَلَيْهِ  
رُطُوبَةٌ تَنْفَصِلُ وَابْتَلَعَهَا  
فَيُفْطِرُ بِخِلَافِ مَا لَوْلَمْ  
يَكُنْ عَلَى الْخِيطِ مَا يَنْفَصِلُ  
لِقَلَّتِهِ أَوْ لِعَصْرِهِ أَوْ لِحِفَافِهِ  
فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ كَثْرَ مَاءِ الْمَضْمَضَةِ  
وَإِنْ أَمَكَ فُجْتُهُ لِعُسْرِ  
الِاحْتِرَازِ عَنْهُ فَلَا يُكَلِّفُ  
تَنْشِيفَ الْفَمِ عَنْهُ .

sekalipun rasanya sulit untuk meng-  
hilangkannya, atau tercampuri naftal  
benang yang dipintal menggunakan  
mulutnya.

Tidak termasuk "dari sumbernya",  
yaitu air ludah yang telah keluar dari  
daerah mulut -bukan yang ada di  
lidahnya-, sekalipun hanya keluar  
pada daerah bibir luar, lalu dijilat  
kembali dan ditelannya.

Atau (kalau) ia membasahi benang  
atau siwak dengan ludahnya atau  
air, lalu mengembalikan (menelan)  
ke mulutnya, dan ada basah-basah  
yang terlepas dari benang atau  
siwak tersebut, lalu ditelannya,  
maka puasanya menjadi batal. Lain  
halnya jika tidak ada basah-basah  
yang terlepas daripadanya, maka  
menelannya tidak membatalkan  
puasa, karena basah-basah yang  
ada pada benang itu terlalu sedikit  
atau benang dan siwak itu sudah  
diperas atau kering. Masalah ini  
sama halnya dengan air bekas  
berkumur, sekalipun dimungkin-  
kannya untuk meludahkan (menge-  
luarkan)nya, sebab menjaga air  
bekas berkumur itu rasanya sulit,  
karena itu seseorang tidak terbebani  
menyeka mulut dari air bekas  
berkumurnya.



(فرع)

لَوْ بَقِيَ طَعَامٌ بَيْنَ اسْنَانِهِ  
فَجَرَى بِهِ رَيْقُهُ بِطَبْعِهِ - لَا  
بِقَصْدِهِ لَوْ يَفْطُرَانُ عَجَزَ  
عَنْ تَمْيِيزِهِ وَحُجَّتِهِ وَإِنْ  
تَرَكَ التَّخَلُّلَ لَيْلًا مَعَ  
عِلْمِهِ بِبِقَاءِهِ وَبِجَرَيَانِ  
رَيْقِهِ بِهِ نَهَارًا

لَإِنَّهُ إِنَّمَا يُخَاطَبُ بِهِمَا إِنْ  
قَدَّرَ عَلَيْهِمَا حَالُ الصَّوْمِ  
لَكِنْ يَتَأَكَّدُ التَّخَلُّلُ  
بَعْدَ التَّسْحِيرِ .

أَمَّا إِذَا لَمْ يَعْجِزْ أَوْ ابْتَلَعَهُ قَصْدًا  
فَإِنَّهُ مُفْطَرٌ جَزْمًا .

وَقَوْلُ بَعْضِهِمْ يَجِبُ غَسْلُ  
الْفَمِ مِمَّا أَكَلَ لَيْلًا وَالْأَفْطَرُ  
مَرَّةً شَيْخُنَا .

Cabang:

Jika terdapat sisa makanan di sela-sela gigi orang yang berpuasa, lalu ikut tertelan bersama ludah sebagaimana kebiasaannya -bukan sengaja menelannya-, maka puasanya tidak batal, jika ia tidak bisa memisahkan makanan tersebut dan mengeluarkannya. Sekalipun karena di malam hari ia tidak mencukilnya dan mengetahui masih ada slilit makanan yang akan ikut tertelan bersama ludah di siang hari.

Karena terkena kewajiban memisahkan slilit dan mengeluarkannya ketika berpuasa, jika memang kuasa melakukannya. Akan tetapi, sunah muakkad mencukilnya, adalah setelah sahur.

Adapun jika ia mampu meludahkan, atau bila ia sengaja menelannya, maka secara pasti puasanya batal.

Perkataan sebagian ulama: "Wajib mencuci mulut dari apa pun yang termakan di malam hari", adalah ditolak oleh Guru kita.



(وَلَا يُفْطَرُ بِسَبْقِ مَاءٍ جَوْفَ  
مُغْتَسِلٍ عَنْ) نَحْوِ (جَنَابَةٍ)  
كَحَيْضٍ وَنَفَاسٍ - إِذَا كَانَ  
الْإِغْتِسَالُ (بِلَا انْغِمَاسٍ)  
فِي الْمَاءِ .

فَلَوْ غَسَلَ أُذُنَيْهِ فِي الْجَنَابَةِ  
فَسَبَقَ الْمَاءُ مِنْ أَحَدِهِمَا  
لِجَوْفِهِ، لَمْ يُفْطَرْ وَإِنْ  
أَمَكَّنَهُ إِمَالَةُ رَأْسِهِ  
أَوِ الْغُسْلُ قَبْلَ الْفَجْرِ كَمَا  
إِذَا سَبَقَ الْمَاءُ إِلَى الدَّخْلِ  
لِلْمُبَالِغَةِ فِي غَسْلِ الْفَمِ  
الْمُتَنَجِّسِ لَوْ جَوَّبَهَا .

بِخِلَافِ مَا إِذَا اغْتَسَلَ  
مُغْتَمِسًا فَسَبَقَ الْمَاءُ إِلَى  
بَاطِنِ الْأُذُنِ أَوِ الْأَنْفِ فَإِنَّهُ  
يُفْطَرُ وَلَوْ فِي الْغُسْلِ الْوَاجِبِ

Puasa tidak batal sebab terlanjur memasukkan air ke dalam jauf orang yang mandi semacam janabah, misalnya haid dan nifas, bila mandinya dilakukan tanpa menyelam ke air.

Karena itu, jika ia membasuh dua telinga ketika mandi janabah, lalu air masuk ke jauf salah satu telinga itu, maka puasanya tidak batal, sekalipun (ia dapat menghindari hal itu) dengan memiringkan kepalanya atau mandi sebelum terbit fajar. Masalah ini seperti halnya air terlanjur masuk ke rongga orang yang menyangatkan pencucian mulutnya yang kena najis, sebab penyangatan (*mubalaghah*) dalam pencucian mulut di sini hukumnya wajib.

Lain halnya jika mandinya dilakukan dengan menyelam ke air, lalu terlanjur ada air yang masuk ke jauf telinga atau hidung, sekalipun dalam mandi wajib, maka puasanya batal, sebab menyelam itu adalah hukumnya makruh; Sebagaimana halnya dengan keterlanjuran air kumur



لِكِرَاهَةِ الْإِنِّغْمَاسِ كَسَبَقِ  
مَاءِ الْمَضْمَضَةِ بِالْمُبَالِغَةِ  
إِلَى الْجَوْفِ مَعَ تَذَكُّرِهِ لِلصَّوْمِ  
وَعِلْمِهِ بِعَدَمِ مَشْرُوعِيَّتِهَا  
بِخِلَافِهِ بِالْمُبَالِغَةِ .

وَخَرَجَ بِقَوْلِي عَنْ نَحْوِ  
جَنَابَةِ الْغُسْلِ الْمَسْنُونِ  
وَالْغُسْلِ التَّيَدُّدِ فِيْفُطْرُ  
بِسَبَقِ مَاءٍ فِيهِ ، وَلَوْ بِإِلَا  
إِنِّغْمَاسِ .

(فُرُوعُ)

يَجُوزُ لِلصَّائِمِ الْإِفْطَارُ بِخَبَرِ  
عَدْلٍ بِالْغُرُوبِ وَكَذَا بِسَمَاعِ  
أَذَانِهِ .

وَيَحْرُمُ لِلشَّائِكِ الْأَكْلُ  
أَخِرَ النَّهَارِ حَتَّى يَجْتَهِدَ  
وَيُظَنَّ انْقِضَاءُهُ وَمَعَ ذَلِكَ

masuk ke jauf sebab mubalaghah, di mana ia ingat sedang berpuasa dan mengerti bahwa hal itu tidak diperintahkan dalam syarak (maka puasanya batal); Lain halnya jika keterlanjuran air ke jauf bukan sebab mubalaghah ketika berkumur.

Tidak termasuk "mandi semacam janabah", yaitu mandi sunah dan mandi untuk menyegarkan badan, maka keterlanjuran air ke dalam di sini membatalkan puasa, sekalipun tidak dilakukan sebab menyelam.

#### Beberapa Cabang:

Boleh berbuka berdasarkan berita dari seorang laki-laki adil, bahwa matahari sudah terbenam, demikian juga berdasarkan pendengaran azan orang adil.

Haram bagi orang yang meragukan (siang telah berakhir), melakukan buka puasa di akhir siang hari, sampai ia telah berijtihad (berusaha mengetahui akan keterbenaman matahari) terlebih dahulu (atau



## الْأَحْوُطُ الصَّابِرُ لِلْيَقِينِ

وَيَجُوزُ الْأَكْلُ إِذَا ظَنَّ بَقَاءَ  
الَّيْلِ بِاجْتِهَادٍ أَوْ إِخْبَارٍ  
وَكَذَا لَوْ شَكَّ لِأَنَّ الْأَصْلَ  
بَقَاءُ اللَّيْلِ لَكِنْ يُكْرَهُ وَلَوْ  
أَخْبَرَهُ عَدُوٌّ بِطُلُوعِ الْفَجْرِ  
اعْتَمَدَهُ وَكَذَا فَاسِقٌ ظَنَّ  
صِدْقَهُ .

وَلَوْ أَكَلَ بِاجْتِهَادٍ أَوَّلًا  
أَوْ آخِرًا فَبَانَ أَنَّهُ أَكَلَ  
نَهَارًا بَطَلَ صَوْمُهُ إِذْ لَا عِبْرَةَ  
بِالظَّنِّ الْبَيِّنِ خَطْؤُهُ فَإِنْ  
لَمْ يَبَيِّنْ شَيْءٌ صَحَّ .

diberi tahu oleh seorang adil atau mendengar azannya -pen), serta dengan ijtihadnya itu ia berprasangka, bahwa siang hari telah berakhir; (Sekalipun ia boleh makan/berbuka) dengan prasangkanya tersebut, yang lebih hati-hati adalah bersabar untuk mendapatkan keyakinan.

Boleh makan bila mempunyai perkiraan, bahwa malam masih ada berdasarkan ijtihadnya atau berita seorang laki-laki adil. Demikian juga jika masih ragu akan keberadaan malam, sebab dasar asalnya adalah malam masih ada, tapi makan dalam kasus seperti ini hukumnya adalah makruh. Kalau ada seorang laki-laki adil memberitakan atas terbit fajar, maka orang yang mendapatkan berita itu harus memegang teguh; dan demikian juga jika yang memberitakan adalah orang fasik yang diperkirakan kebenarannya.

Apabila berdasarkan ijtihadnya, seseorang lalu makan sahur atau berbuka, kemudian ternyata hal itu terjadi di siang hari, maka puasanya dihukumi batal, sebab perkiraan yang jelas-jelas keliru adalah tidak dapat dibuat dasar; Kalau ternyata tidak jelas kesalahannya, maka puasanya dihukumi sah.



وَلَوْ طَلَعَ الْفَجْرُ وَفِي فِيهِ طَعَامٌ  
 فَلَفِظَهُ قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ شَيْءٌ  
 لِحَوْفِهِ صَحَّ صَوْمُهُ وَكَذَا  
 لَوْ كَانَ مُجَامِعًا عِنْدَ ابْتِدَاءِ  
 طُلُوعِ الْفَجْرِ فَتَزَعَّ فِي الْحَالِ  
 أَيْ عَقَبَ طُلُوعَهُ فَلَا يُفْطَرُ  
 وَإِنْ أَنْزَلَ لِأَنَّ السَّزْعَ  
 تَرَكَ لِلْجَمَاعِ فَإِنْ لَمْ يَتَزَعَّ  
 حَالًا لَفِي تَعَقُّدِ الصَّوْمِ  
 وَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَالْكَفَّارَةُ  
 (وَيُبَاحُ فِطْرُهُ) فِي صَوْمٍ وَاجِبٍ  
 (بِمَرَضٍ مُضِرٍّ) ضَرَارًا يَبِيحُ  
 التَّيَمُّمَ كَانَ خَشْيَ مَنْ  
 الصَّوْمِ بَطْءٌ بُرءٌ .

(وَفِي سَفَرٍ قَصِيرٍ) دُونَ  
 قَصِيرٍ وَسَفَرٍ مَعْصِيَةٍ وَصَوْمِ  
 الْمُسَافِرِ بِلا ضَرَارٍ أَحَبُّ

Apabila fajar telah terbit, sedang di mulut seseorang masih tersisa makanan, kemudian ia mengeluarkannya sebelum ada yang masuk ke jauf, maka puasanya tetap sah. Demikian juga bila fajar mulai terbit, sedangkan ia masih dalam perisetubuhannya, lalu seketika itu ia melepaskannya, maka puasanya tidak batal, sekalipun injal (ejakulasi), sebab dengan dilepasnya, berarti meninggalkan perisetubuhan; Kalau tidak dilepas seketika, maka puasanya tidak sah, serta ia wajib mengqadhanya dan membayar kafarat.

#### **Boleh Berbuka Puasa Wajib (Boleh Tidak Berpuasa Wajib):**

1. Sebab sakit yang berbahaya dalam ukuran yang diperbolehkan bertayamum, sebagaimana khawatir sakitnya bertambah parah jika ia berpuasa.

2. Dalam perjalanan yang diperbolehkan qashar salat, bukan perjalanan yang kurang dari ukuran boleh qashar salat dan bukan *safar* (perjalanan) maksiat. Puasa musafir yang tidak menjadikan mudarat



مِنَ الْفِطْرِ

(وَلِخَوْفِ هَلَاكِ) بِالصَّوْمِ  
مِنْ عَطَشٍ أَوْ جُوعٍ وَإِنْ  
كَانَ صَحِيحًا مُّقِيمًا

وَأَفْتَى الْأَذْرَعِيُّ بِأَنَّهُ يَلْزَمُ  
الْحَصَادِينَ أَيْ وَنَحْوَهُمْ  
تَبَيُّتُ النِّيَّةِ كُلَّ لَيْلَةٍ  
ثُمَّ مَنْ لَحِقَهُ مِنْهُمْ مَشَقَّةٌ  
شَدِيدَةٌ أَفْطَرَ وَالْآفَلَا.

(وَيَجِبُ قَضَاءُ) مَا فَاتَ - وَلَوْ  
بَعُذِرَ مِنَ الصَّوْمِ الْوَاجِبِ كَ  
(رَمَضَانَ) وَنَذِيرٍ وَكَفَّارَةٍ  
بِمَرَضٍ أَوْ سَفَرٍ أَوْ تَرْكِ نِيَّةٍ  
أَوْ بَحِيضٍ أَوْ نِغَاسٍ لَا يَجُونُونَ  
وَسَكْرًا لَمْ يَتَعَدَّ بِهِ.

وَفِي الْمَجْمُوعِ إِنَّ قَضَاءَ يَوْمِ

adalah lebih baik daripada berbuka.

3. Sebab khawatir kerusakan (sakit atau binasa) jika berpuasa, baik dari haus ataupun laparnya, sekalipun ia seorang yang sehat dan berada di rumah (mukim).

Imam Al-Adzra'i mengemukakan, bahwa buruh-buruh tani dan sesama-nya, mereka wajib melakukan tabyit niat berpuasa (berniat puasa di malam hari), lalu jika dari mereka mendapatkan masyaqaat yang sangat di siang harinya, maka mereka boleh berbuka; dan jika tidak, maka tidak boleh berbuka puasa.

Wajib mengqadha puasa wajib yang belum terpenuhi, sekalipun karena uzur, misalnya puasa Ramadhan, nazar atau kafarat, yang kesemuanya lantaran sakit, bepergian, tertinggal niatnya, haid atau nifas. Tidak wajib mengqadha puasa sebab gila atau mabuk yang bukan akibat kesalahan.

Termaktub dalam kitab *Al-Majmu'*: Sesungguhnya mengqadha puasa hari syak (yaitu tanggal 30 Sya'ban,



الشَّكِّ عَلَى الْفَوْرِ لَوْ جُوبِ  
إِمْسَاكِهِ وَنَظَرَ فِيهِ جَمْعُ  
بِأَنَّ تَارِكَ النِّيَّةِ يَلْزِمُهُ  
الْإِمْسَاكُ مَعَ أَنَّ قَضَاءَهُ  
عَلَى التَّرَاخِي قَطْعًا .

(و) يَجِبُ (إِمْسَاكُ) عَنْ  
مُفْطِرٍ (فِيهِ) أَيْ رَمَضَانَ -  
فَقَطْ ، دُونَ نَحْوِ نَذْرِ وَقَضَاءِ  
(إِنْ أَفْطَرَ بِغَيْرِ عَذْرِ) مِنْ  
مَرَضٍ أَوْ سَفَرٍ .

(أَوْ بَغْلَطٍ) كَمَنْ أَكَلَ ظِلَاتًا  
بَقَاءَ اللَّيْلِ ، أَوْ نَسِيَ تَبَيُّتَ  
النِّيَّةِ أَوْ أَفْطَرَ يَوْمَ الشَّكِّ  
وَبَانَ مِنْ رَمَضَانَ لِحُرْمَةِ الْوَقْتِ

وَلَيْسَ الْمُسِيكُ فِي صَوْمٍ شَرْعِيٍّ  
لِكِنَّهُ يُثَابُ عَلَيْهِ فَيَاثِمُ

yang ternyata telah masuk 1 Ramadhan) adalah wajib seketika, sebab dalam keadaan seperti itu wajib *imsak* (menahan perkara-perkara yang membatalkan puasa). Dalam hal ini tergolongan fukaha meninjau, bahwa secara pasti hukum orang yang meninggalkan niat puasa wajib *imsak*, akan tetapi hukum meng-qadha puasa di sini adalah tidak harus seketika.

Wajib *imsak* bagi orang yang batal puasa Ramadhannya -bukan pada puasa nazar atau qadha-, bila dibatalkannya itu tanpa ada uzur sakit atau bepergian.

Atau batal sebab kekeliruan yang dilakukan, misalnya seseorang makan karena menyangka masih malam (belum terbit fajar), lupa berniat puasa di malam hari, atau berbuka di siang hari syak dan ternyata telah masuk bulan Ramadhan. Kewajiban *imsak* yang tertutur di atas, adalah untuk menghormati kemuliaan bulan Ramadhan.

Orang yang telah melakukan *imsak* seperti dalam kasus di atas, adalah belum memenuhi puasa secara syariat, namun perbuatan itu mendapatkan pahala, sehingga jika ia



بِجَمَاعٍ وَلَا كَفَّارَةً .

وَنُدِبَ إِمْسَاكَ لِْمَرِيضِ شَفَى  
وَمُسَافِرٍ قَدِمَ أَثْنَاءَ النَّهَارِ  
مُفْطِرًا وَحَائِضٍ طَهَّرَتْ  
أَثْنَاءَهُ

(و) . يَجِبُ (عَلَى مَنْ أَفْسَدَهُ)  
أَيَّ صَوْمٍ رَمَضَانَ (بِجَمَاعٍ)  
أَتَمَّ بِهِ لِأَجْلِ الصَّوْمِ لِأَسْتِثْنَاءِ  
وَأَكَلَ (كَفَّارَةً) مُتَكَرِّرَةً  
بِتَكَرُّرِ الْإِفْسَادِ وَإِنْ لَمْ  
يُكْفِرْ عَنِ السَّابِقِ (مَعَهُ)  
أَيَّ مَعَ قَضَاءِ ذَلِكَ الصَّوْمِ

وَالْكَفَّارَةُ عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ  
فَصَوْمُ شَهْرَيْنِ مَعَ التَّابِعِ  
إِنْ عَجَزَ عَنْهُ فَاطْعَامُ سِتِّينَ  
مِسْكِينًا أَوْ فَقِيرًا إِنْ عَجَزَ

melakukan persetubuhan, maka hukumnya berdosa, tapi tidak wajib membayar kafarat.

Apabila di tengah hari orang yang sakit sembuh, musafir tiba di rumah dan wanita haid telah suci, maka disunahkan agar imsak.

Orang yang merusak puasanya dengan persetubuhan yang dianggap dosa sebab sedang berpuasa, adalah wajib mengqadha puasanya dan membayar kafarat dengan berlipat ganda, berapa hari puasa yang dirusaknya, sekalipun yang dirusak kemarin belum dipenuhi kafaratnya. Kewajiban ini tidak terbebankan atas orang yang merusak puasanya dengan onani atau makan (ia hanya wajib mengqadha puasa saja).

Kafarat di sini adalah: memerdekakan seorang budak mukmin; kalau tidak mampu, maka harus berpuasa dua bulan berturut-turut; kalau tidak mampu berpuasa, sebab sakit atau lanjut usia, maka wajib memberi makan 60 orang fakir atau miskin sebesar 1 mud makanan pokok yang lumrah bagi setiap orang. Kewajiban



عَنِ الصَّوْمِ لِمَرْضٍ أَوْ هَرَمٍ  
بِنَيْتَةٍ كَفَّارَةٍ وَيُعْطَى لِكُلِّ  
وَاحِدٍ مَدٌّ مِنْ غَالِبِ الْقُوْتِ  
وَلَا يَجُوزُ صَرْفُ الْكَفَّارَةِ لِمَنْ  
تَلَزَمَهُ مُؤْنَتُهُ .

(و) يَجِبُ (عَلَى مَنْ أَفْطَرَ)  
فِي رَمَضَانَ (لِعُذْرٍ لَا يُرْجَى  
بُرُؤُهُ (مَدٌّ) لِكُلِّ يَوْمٍ  
مِنْهُ - إِنْ كَانَ مُوسِرًا  
حِينَئِذٍ (بِإِلَاقِضَاءٍ) وَإِنْ  
قَدَّرَ عَلَيْهِ بَعْدُ، لِأَنَّهُ غَيْرُ  
مُخَاطَبٍ بِالصَّوْمِ .

فَالْفِدْيَةُ فِي حَقِّهِ وَاجِبَةٌ  
إِبْتِدَاءً لَا بَدَلَ .

وَيَجِبُ الْمَدُّ مَعَ الْقِضَاءِ عَلَى  
حَامِلٍ وَمَرْضِعٍ أَفْطَرَا لِخَوْفِ  
عَلَى الْوَلَدِ .

tersebut harus diniati membayar kafarat.

Tidak boleh memberikan kafarat kepada orang yang wajib ditanggung biaya hidupnya.

Wajib bagi orang yang meninggalkan puasa Ramadhan karena uzur, yang tidak bisa diharapkan habisnya, misalnya lanjut usia atau sakit yang sudah tidak bisa diharapkan kesembuhannya, memberi 1 mud makanan per hari, jika ia adalah orang kaya, dan tidak wajib mengqadha puasanya, sekalipun setelah itu ia mampu (kuat) berpuasa kembali, sebab di kala itu ia tidak terkena *khithab* berpuasa.

Karena itu, fidyah 1 mud tersebut merupakan kewajiban asal, bukan sebagai ganti dari meninggalkan puasa.

Wajib fidyah dan qadha puasa bagi wanita hamil atau menyusui yang meninggalkan puasa karena mengkhawatirkan keadaan anak (atau kandungan; Jika yang dikhawatirkan keadaan diri wanita itu, maka



(و) يَجِبُ (عَلَى مُؤَخَّرِ قَضَاءِ)  
لِشَيْءٍ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى دَخَلَ  
رَمَضَانَ آخِرُ (بِلَا عُذْرٍ) فِي  
التَّأْخِيرِ بَانَ خَلَا عَنِ  
السَّفَرِ وَالْمَرَضِ قَدْ رَمَا عَلَيْهِ  
(مُدُّ لِكُلِّ سَنَةٍ) فَيَتَكَرَّرُ  
بِتَكَرُّرِ السِّنِينَ عَلَى الْمُعْتَمِدِ  
وَخَرَجَ بِقَوْلِي بِلَا عُذْرٍ مَا  
إِذَا كَانَ التَّأْخِيرُ بِعُذْرٍ  
كَأَنِ اسْتَمَرَ سَفَرُهُ أَوْ  
مَرَضُهُ أَوْ إِرْضَاعُهَا إِلَى  
قَابِلٍ؟ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ مَا  
بَقِيَ الْعُذْرُ وَإِنْ اسْتَمَرَ سِنِينَ  
وَمَتَى آخَرَ قَضَاءِ رَمَضَانَ  
مَعَ تَمَكُّنِهِ حَتَّى دَخَلَ  
الْآخِرُ فَمَاتَ أَخْرَجَ مِنْ

kewajibannya hanya qadha puasa saja -pen).

Wajib membayar mud bagi orang yang menunda qadha puasa Ramadhan, hingga datang bulan Ramadhan berikutnya, tanpa ada uzur -misalnya tidak ada safar atau sakit yang ditanggungnya-. Satu mud itu untuk satu hari qadha puasa dalam satu tahun penundaan, sehingga pembayaran mud menjadi berlipat ganda karena penundaan qadha dalam beberapa tahun; begitulah menurut pendapat yang Muktamad.

Terkecualikan dari ucapan kami "tanpa ada uzur", yaitu jika penundaan qadha puasa sebab ada uzur, misalnya terus-menerus dalam perjalanan, sakit atau menyusui hingga masuk Ramadhan berikutnya; Karena itu, ia tidak dikenakan kewajiban fidyah selama uzur itu, sekalipun sampai bertahun-tahun.

Jika seseorang menunda qadha puasa Ramadhan, hingga datang Ramadhan berikutnya, padahal ia sudah mampu menunaikannya, kemudian ia meninggal dunia, maka dari harta peninggalan mayat harus



تَرْكْتَهُ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدَّانِ  
 مُدٌّ لِلْفَوَاتِ وَمُدٌّ لِلتَّأْخِيرِ  
 إِنْ لَمْ يَصُمْ عَنْهُ قَرِيبُهُ أَوْ  
 مَاذُونُهُ وَالْأَوْجَبُ مُدٌّ  
 وَاحِدٌ لِلتَّأْخِيرِ .

وَالْجَدِيدُ عَدَمُ جَوَازِ الصَّوْمِ  
 عَنْهُ مُطْلَقًا بَلْ يُخْرَجُ مِنْ  
 تَرْكْتِهِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدٌّ طَعَامٍ  
 وَكَذَا صَوْمُ النَّذْرِ وَالْكَفَّارَةِ

وَذَهَبَ النَّوَوِيُّ كَجَمْعٍ مُحَقِّقِينَ  
 إِلَى تَصْحِيحِ الْقَدِيمِ الْقَابِلِ  
 بِأَنَّهُ لَا يَتِمُّ الْإِطْعَامُ فِيمَنْ  
 مَاتَ، بَلْ يَجُوزُ لِلْوَلِيِّ أَنْ  
 يَصُومَ عَنْهُ شَمًّا إِنْ خَلَفَ  
 تَرْكَةً وَجَبَ أَحَدُهُمَا وَالْآ  
 نَدَبُ .

diambil 2 mud untuk 1 qadha puasa, yakni 1 mud sebagai ganti dari qadha dan yang 1 mud lagi sebagai fidyah penundaan; Hal ini jika puasa itu tidak diqadhakan oleh kerabat atau orang yang telah diberi izin oleh si mayat; Kalau puasa sudah diqadhakan, maka yang wajib hanya 1 mud per hari sebagai fidyah penundaan saja.

Menurut kaul Jadid Imam Asy-Syafi'i: Tidak diperbolehkan mengqadhakan puasa orang mati tersebut secara mutlak (baik sudah berkesempatan mengqadha atau belum, dan baik dalam meninggalkan puasa tersebut sebab ada uzur atau tidak-pen), tapi cukup dikeluarkan fidyah 1 mud per hari qadha dari harta peninggalannya. Demikian pula berlaku untuk puasa nazar dan kafarat.

Imam An-Nawawi sebagaimana dengan golongan ulama Muhaqqiqin, berpendapat membenarkan pendapat kaul Qadim yang menyatakan, bahwa tidak ditentukan harus membayar fidyah bagi orang yang mati, tapi bagi sang wali boleh melakukan puasa qadha atas mayat itu, kemudian, jika si mayat meninggalkan harta, maka wajib mengerjakan salah satunya (mengqadha atau membayar fidyah); kalau tidak meninggalkan harta benda, maka baginya sunah mengerjakan salah satunya.



مَصْرَفُ الْأَمْدَادِ فَقِيرٌ وَمُسْكِينٌ  
وَلَهُ صَرَفُ أَمْدَادٍ لِوَاحِدٍ

Fidyah-fidyah tersebut diberikan kepada fakir miskin; dan baginya boleh memberikan seluruh mudnya kepada seorang saja.

(فَائِدَةٌ)

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَاةٌ فَلَا  
قَضَاءَ وَلَا فِدْيَةَ

Faedah:

Barangsiapa meninggal dunia dan masih mempunyai tanggungan salat, maka tidak diwajibkan qadha dan tidak wajib fidyah.

وَفِي قَوْلِهِ كَجَمْعٍ مُجْتَمِعِينَ  
أَنَّهَا تُقْضَى عَنْهُ لِحَبْرِ الْبُخَارِيِّ  
وغيرِهِ وَمِنْ ثَمَّ اخْتَارَهُ جَمْعُ  
مَنْ أَمْتَيْنَا وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِيُّ  
عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ .

Menurut pendapat segolongan ulama Mujtahidin, bahwa salat itu harus diqadha atas nama mayat, hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan lainnya. Dari sini pendapat tersebut lantas dipilih oleh segolongan dari ulama-ulama kita (mazhab Syafi'i). Qadha salat atas mayat pernah dikerjakan oleh Imam As-Subki kepada kerabat-kerabatnya.

وَنَقَلَ ابْنُ بَرَهَانَ عَنِ الْقَدِيمِ  
أَنَّهُ يُلْزَمُ الرَّوْلَى - إِنْ خَلَفَ  
تَرْكَةً أَنْ يُصَلِّيَ عَنْهُ كَالصَّوْمِ  
وَفِي وَجْهِ عَلَيْهِ كَثِيرُونَ  
مِنْ أَصْحَابِنَا أَنَّهُ يُطْعَمُ  
عَنْ كُلِّ صَلَاةٍ مُدًّا

Imam Ibnu Burhan menukil pendapat kaul Qadim, bahwa bagi sang wali berkewajiban mengerjakan salat atas (qadha) mayat, sebagaimana mengqadha puasanya, jika si mayat meninggalkan harta.

Berdasarkan pendapat Asy-Syafi'iyah, dan pendapat ini menjadi pedoman kebanyakan ulama, bahwa bagi sang wali boleh membayar 1 mud untuk fidyah satu salat.



وَقَالَ الْمُحِبُّ الطَّبَرِيُّ يَصِلُ  
لِلْمَيِّتِ كُلُّ عِبَادَةٍ تَفْعَلُ  
عَنْهُ وَاجِبَةٌ أَوْ مَنَدُوبَةٌ .

وَفِي شَرْحِ الْمُخْتَارِ لِمُؤَلِّفِهِ ،  
مَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ أَنَّ  
لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ  
عَمَلِهِ وَصَلَاتِهِ لِغَيْرِهِ وَيَصِلَهُ

(وَسُنَّ) لِصَائِمِ رَمَضَانَ  
وغيرِهِ (سَحَرًا) وَتَأْخِيرُهُ  
مَا لَمْ يَقَعْ فِي شَكٍّ ، وَكَوْنُهُ  
عَلَى تَمَرٍ لِحَبْرِ فِيهِ ، وَيَحْصُلُ  
وَلَوْ بِجُرْعَةٍ مَاءٍ .

وَيَدْخُلُ وَقْتُهِ بِنِصْفِ اللَّيْلِ  
وَحِكْمَتُهُ التَّقْوَى أَوْ مُخَالَفَةُ  
أَهْلِ الْكِتَابِ وَجِبْهَانِ :

وَسُنَّ تَطْيِيبُ وَقْتِ سَحَرٍ

Imam Al-Muhib Ath-Thabari berkata: Semua ibadah, baik wajib atau sunah yang dikerjakan atas nama mayat, adalah pahalanya bisa sampai kepadanya.

Dalam kitab *Syarhil Mukhtar*, pengarangnya berkata: Menurut pendapat Ahlusunah, bahwa bagi manusia dapat menjadikan amal dan shalatnya kepada orang lain, dan pahalanya bisa sampai kepadanya.

Sunah bagi orang yang berpuasa Ramadhan atau lainnya:

*Makan sahur* dan melakukannya di akhir waktu, selagi tidak terjadi waktu syak (keraguan atas terbit fajar). Kesunahan makan sahur tersebut adalah dengan buah kurma, berdasarkan hadis. Kesunahan makan sahur juga sudah bisa didapatkan dengan meminum seteguk air.

Kesunahan makan sahur waktu mulai tengah malam. Sedangkan hikmahnya, adalah menghimpun kekuatan menyelisihi perbuatan ahli kitab; di sini ada dua pendapat.

*Menggunakan harum-haruman di waktu sahur* (baik di bulan Ramadhan ataupun lainnya).



(و) سُنَّ (تَعْجِيلُ فِطْرِ)  
 إِذَا تَيَقَّنَ الْغُرُوبُ وَيُعْرَفُ  
 فِي الْعُمَرَانِ وَالصَّحَارَى الَّتِي  
 بِهَا جِبَالُ بَزْوَالِ الشَّعَاعِ  
 مِنْ أَعَالَى الْحَيَاطَانِ وَالْجِبَالِ  
 وَتَقْدِيمُهُ عَلَى الصَّلَاةِ إِنْ لَمْ  
 يَخْشَ مِنْ تَعْجِيلِهِ قَوَاتِ الْجَمَاعَةِ  
 أَوْ تَكْبِيرَةَ الْإِحْرَامِ

(و) كَوْنُهُ (بِتَمَرٍ) لِلْأَمْرِ بِهِ  
 وَالْأَكْمَلُ أَنْ يَكُونَ بِثَلَاثِ  
 (ف) إِنْ لَمْ يَجِدْهُ فَعَلَى  
 حَسَوَاتِ (مَاءٍ) وَلَوْ مِنْ  
 زَمْزَمَ .

فَلَوْ تَعَارَضَ التَّعْجِيلُ عَلَى  
 الْمَاءِ وَالتَّأْخِيرُ عَلَى التَّمْرِ  
 قَدَّمَ الْأَوَّلَ فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ  
 شَيْخُنَا وَقَالَ أَيْضًا يَظْهَرُ

*Ta'jil buka* (segera berbuka puasa) bila diyakini sudah terbenam matahari. Terbenam matahari di tempat ramai atau padang belantara yang bergunung-gunung bisa diketahui dengan kelenyapan berkas sinar matahari dari atas pagar atau puncak gunung.

*Berbuka terlebih dahulu sebelum mengerjakan salat Magrib, jika seseorang tidak khawatir akan tertinggal jamaah atau takbiratul ihram.*

*Berbuka puasa dengan memakan buah kurma, sebab hal ini diperintahkan, dan yang lebih sempurna adalah makan tiga butir. Kalau tidak bisa mendapatkan buah kurma, maka yang disunahkan berbuka dengan beberapa teguk air, sekalipun berupa air Zamzam.*

Kemudian, jika bertentangan antara bersegera buka dengan air dan mengakhirkan buka dengan kurma, maka menurut penjelasan Guru kita, yang lebih baik adalah bersegera buka dengan air. Beliau juga berkata: Jelaslah bahwa antara berbuka dengan buah kurma yang banyak



فِي تَمْرِ قَوِيَّتْ شُبُهَتْهُ وَمَاءٌ  
خَفَّتْ شُبُهَتْهُ إِنَّ الْمَاءَ أَفْضَلُ

قَالَ سَيِّحَانٍ لِأَشْيٍ أَفْضَلُ بَعْدَ  
التَّمْرِ غَيْرُ الْمَاءِ فَقَوْلُ الرَّوْيَانِيِّ  
«أَحْلَوْ أَفْضَلُ مِنَ الْمَاءِ»

ضَعِيفٌ كَقَوْلِ الْأَذْرَعِيِّ  
«الزَّبِيبُ أَخُو التَّمْرِ» وَإِنَّمَا  
ذَكَرَهُ لِتَيَسُّرِهِ غَالِبًا بِالْمَدِينَةِ

وَيُسْنُ أَنْ يَقُولَ عَقِبَ  
الْفِطْرِ، اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ  
وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ وَيَزِيدُ  
مَنْ أَفْطَرَ بِالْمَاءِ ذَهَبَ الظَّمَأُ  
وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ  
إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى .

(و) سُنَّ (غَسَلَ مِنْ نَحْوِ  
جَنَابَةٍ قَبْلَ فَجْرِ) لِئَلَّا  
يَصِلَ الْمَاءُ إِلَى بَاطِنِ نَحْوِ

syubhatnya dan dengan air yang sedikit syubhatnya, adalah lebih utama dengan air.

Dua Guru kita (Imam Rafi'i dan Nawawi) berkata: Tiada hidangan berbuka yang lebih utama setelah kurma dan air; Maka ucapan Imam Ar-Rauyani, bahwa manisan itu lebih utama daripada air, adalah pendapat yang lemah, sebagaimana ucapan Imam Al-Adzra'i, bahwa buah anggur itu sepadan dengan kurma. Imam Al-Adzra'i berkata demikian karena pada *ghalib* (kebiasaan)nya buah anggur itu mudah didapatkan di Madinah.

Sesudah berbuka berdoa: *Alla-humma ...* dan seterusnya (Ya, Allah, untuk-Mu-lah kami berpuasa, dan dengan rezeki-Mu-lah kami berbuka).

Bagi yang berbuka dengan air, adalah sunah menambah doanya: *Dzahaba ...* dan seterusnya (Haus telah hilang, urat-urat telah segar kembali, dan pahala puasa ada di sisi-Mu, insya Allah Ta'ala).

Melakukan mandi semacam janabah sebelum terbit fajar, agar dengan begitu tidak terjadi ada air yang masuk ke jauf semacam telinga atau dubur.



أَذْنِهِ أَوْ دُبُرِهِ .

قَالَ شَيْخُنَا : وَقَضَيْتُهُ أَنَّ  
وَصُولَهُ لِذَلِكَ مُفْطِرٌ وَلَيْسَ  
عُمُومُهُ مُرَادًا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ  
أَخَذًا مِنْ مَرَّ أَنْ سَبَقَ مَاءُ  
الْمَضْمَضَةِ لِلشَّرُوعِ أَوْ غَسِلِ  
الْفَمِ الْمُتَنَجِّسِ لَا يَفْطِرُ لِعُذْرِهِ  
فَلْيَحْمَلْ هَذَا عَلَى مَبَالِغَةٍ  
مَنْهِي عَنْهَا .

(رَوَى سَنَنُ) (كَتَبَ) نَفْسٍ عَنْ  
طَعَامٍ فِيهِ شُبْهَةٌ (وَشَهْوَةٌ)  
مِيَا حَةٍ مِنْ مَسْمُوعٍ وَمُبْصَرٍ  
وَمَسِّ طَيِّبٍ وَشَمِّهِ

وَلَوْ تَعَارَضَتْ كَرَاهَةٌ مَسِّ  
الطَّيِّبِ لِلصَّائِمِ وَرَدَ الطَّيِّبُ  
فَاجْتَنَابُ الْمَسِّ أَوْلَى لِأَنَّ

Guru kita (Ibnu Hajar) berkata: Kesesuaian alasan tersebut adalah sampainya air ke dalam rongga-rongga tersebut dapat membatalkan puasa, sebagaimana yang dapat kita tangkap pemahamannya (bukan secara umum). Hal ini berdasarkan keterangan yang telah lewat, bahwa keterlanjuran air semacam berkumur yang diperintahkan syarak atau air pencuci mulut yang terkena najis, adalah tidak membatalkan puasa, sebab dianggap suatu uzur. Karena itu, masalah sampai air ke rongga hidung atau dubur membatalkan puasa, adalah diarahkan pada mubalaghah (penyangatan) yang dilarang adanya.

Sunah menghindari makanan yang syubhat, dan menahan diri dari menuruti kehendak hawa nafsu yang mubah, baik berupa suara, pandangan mata, menyentuh bau-bauan atau membaunya.

Jika terjadi pertentangan antara kemakruhan menyentuh harum-haruman bagi orang yang sedang berpuasa dengan kemakruhan menolak (hadiah) harum-haruman, maka yang lebih utama adalah menghindari menyentuhnya, sebab



كَرَاهَتُهُ تُوَدِّي إِلَى نُقْصَانِ  
الْعِبَادَةِ.

قَالَ فِي الْحَلِيَّةِ: الْأُولَى لِلصَّائِمِ  
تَرْكُ الْإِكْتِحَالِ—

وَيُكْرَهُ سِوَاكَ بَعْدَ زَوَالِ  
وَقَبْلَ غُرُوبِ وَإِنْ نَامَ أَوْ  
أَكَلَ كَرِيهًا نَاسِيًا وَقَالَ جَمْعٌ  
لَمْ يُكْرَهُ بَلْ يُسَنُّ إِنْ تَغَيَّرَ النَّمُّ  
بِنَحْوِ نَوْمٍ

وَمَا يَتَأَكَّدُ لِلصَّائِمِ كَفُّ اللِّسَانِ  
عَنْ كُلِّ مُحَرَّمٍ كَكِذْبٍ  
وَغِيْبَةٍ وَمُشَاطَمَةٍ لِأَنَّهُ مُحِيطٌ  
لِلْأَجْرِ كَمَا صَرَّحُوا بِهِ وَدَلَّتْ  
عَلَيْهِ الْأَخْبَارُ الصَّحِيْحَةُ وَنَقَّصَ  
عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ  
وَأَقْرَهُهُمْ فِي الْجَمُوعِ.

kemakruhan memegangnya dapat mengurangi pahala puasa.

Imam Ar-Rauyani dalam kitab *Al-Hilyah* berkata: Yang lebih utama bagi orang yang sedang berpuasa adalah tidak memakai celak mata.

Makruh bersiwak setelah tergelincir matahari dan sebelum matahari terbenam, sekalipun baru bangun dari tidur atau setelah makan makanan yang berbau busuk karena lupa. Dalam hal ini segolongan ulama berkata: Bersiwak dalam hal ini adalah tidak makruh, dan bahkan disunahkan jika mulut berbau busuk, karena semisal bangun dari tidur.

Termasuk sunah muakkad bagi orang yang berpuasa, adalah menjaga lisan dari perkara yang diharamkan, misalnya berdusta, menggunjing dan memaki-maki, sebab perbuatan itu dapat menghilangkan pahala puasa, sebagaimana yang diterangkan oleh para ulama dan ditunjukkan oleh beberapa hadis sahih, yang telah dinash oleh Imam Asy-Syafi'i dan Ashhabnya, serta diakui oleh Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*.



وَبِهِ يَرْدُ نَحْتُ الْأَذْرَعِي  
حُصُولُهُ وَعَلَيْهِ أَنْتُمْ مُعَصِيَتُهُ

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يُبْطِلُ أَصْلَ  
صَوْمِهِ وَهُوَ قِيَاسُ مَذْهَبِ  
أَحْمَدَ فِي الصَّلَاةِ فِي الْمَغْصُوبِ

وَلَوْ شِئْتُمْ أَحَدٌ فَلْيَقُلْ وَلَوْ  
فِي نَفْسٍ «إِنِّي صَائِمٌ» مَرَّتَيْنِ  
أَوْ ثَلَاثًا فِي نَفْسِهِ تَذَكُّرًا لَهَا  
وَبِلِسَانِهِ حَيْثُ لَمْ يَظُنْ  
رِيَاءً فَإِنْ اقْتَصَرَ عَلَى أَحَدِهِمَا  
فَالْأَوَّلَى بِلِسَانِهِ

(و) سُنَّ مَعَ التَّائَكِيدِ  
(بِرَمَضَانَ) وَعَشْرَةُ الْآخِرِ  
أَكْدَ (إِكْثَارُ صَدَقَةٍ) وَتَوْسِعَةٍ  
عَلَى عِيَالٍ وَإِحْسَانٍ عَلَى  
الْأَقَارِبِ وَالْجِيرَانِ لِلِاتِّبَاعِ

Berdasarkan penjelasan ulama di atas, maka tertolaklah pembahasan Imam Al-Adzra'i, bahwa pahala puasa tetap bisa didapatkan, namun menanggung dosa dari perbuatan maksiat itu.

Sebagian para ulama berkata: Ucapan haram seseorang dapat membatalkan puasanya, yaitu sebagai hukum kias terhadap mazhab Ahmad mengenai hukum mengerjakan salat di tempat hasil gasab.

Jika seseorang yang berpuasa dimaki oleh orang lain, maka hendaknya ia mengatakan (dalam hati) -sekali pun puasa sunah-: "Sungguh aku sedang berpuasa", sebanyak dua atau tiga kali, sebagai peringatan untuk dirinya sendiri. Bisa juga diucapkan dengan lisannya, sekira ia tidak disangka riya. Jika ia ingin mencukupkan salah satunya, maka yang lebih utama adalah diucapkan secara lisan.

Sunah Muakkad di bulan Ramadhan -utamanya di tanggal 10 yang akhir-, agar memperbanyak sedekah, memberi kelonggaran kepada keluarga dalam biaya, berbuat kebajikan kepada kerabat dan tetangga, karena mengikuti tindak Nabi saw.; Sunah juga memberi buka pada orang-orang yang berpuasa, jika mampu; dan jika tidak mampu, maka cukuplah dengan memberi semacam minuman.



وَأَنْ يُغَطِّرَ الصَّائِمِينَ - أَيْ  
يُغَشِّيَهُمْ إِنْ قَدَرَ وَالْأَفْعَلُ  
نَحْوُ شُرْبَةٍ .

(رَوَاكُثَارُ) (تِلَاوَةُ) الْقُرْآنِ  
فِي غَيْرِ نَحْوِ الْحَشِّ وَلَوْ نَحْوَ  
طَرِيقِ

وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ لِلْقِرَاءَةِ مِنْ  
النَّهَارِ بَعْدَ الصُّبْحِ وَمِنَ اللَّيْلِ  
فِي السَّحْرِ فَبَيْنَ الْعِشَاءِ ثَلَاثِينَ  
وَقِرَاءَةُ اللَّيْلِ أَوْلَى .

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ شَأْنُ الْقَارِي  
الْتَدَبُّرُ قَالَ أَبُو اللَّيْثِ فِي  
الْبُسْتَانِ يَنْبَغِي لِلْقَارِي أَنْ  
أَنْ يَخْتِمَ الْقُرْآنَ فِي السَّنَةِ  
مَرَّتَيْنِ إِنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الزِّيَادَةِ  
وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ مَنْ قَرَأَ

Sunah muakkad memperbanyak  
bacaan Alqur-an selain bila berada  
dalam kamar kecil, sekalipun di  
tengah jalan.

Sunah muakkad memperbanyak  
bacaan Alqur-an selain bila berada  
dalam kamar kecil, sekalipun di  
tengah jalan.

Waktu siang yang paling utama  
untuk membaca Alqur-an, adalah  
setelah Subuh; Sedang untuk malam  
hari, adalah waktu sahur, kemudian  
waktu antara Magrib dan Isyak;  
Membaca di malam hari adalah lebih  
utama.

Sebaiknya orang yang membaca  
Alqur-an adalah menghayati isinya.  
Imam Abul Laits berkata dalam  
kitab *Al-Bustan (Bustanul 'Arifin?)*:  
Sebaiknya seseorang mengkhata-  
kan Qur-an dua kali pertahun, jika  
memang tidak bisa lebih dari itu.

Imam Abu Hanifah berkata:  
Barangsiapa yang setiap tahun  
mengkhataamkan Alqur-an sebanyak



الْقُرْآنَ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّتَيْنِ  
فَقَدْ آدَى حَقَّهُ وَقَالَ أَحْمَدُ  
يُكْرَهُ تَأْخِيرُ خْتَمِهِ أَكْثَرَ  
مِنْ أَرْبَعِينَ يَوْمًا بِإِلَاعْذِرٍ  
لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ .

(و) أَكْثَارُ عِبَادَةٍ وَ (اِغْتِكَافٍ)  
لِلْإِتِّبَاعِ .

(سِيمًا) بِتَشْدِيدِ الْيَاءِ وَقَدْ  
تَخَفَّفَ ، وَالْأَصَحُّ جَزْمُ مَا بَعْدَهَا  
وَتَقْدِيمُ لَاعِلَيْتِهَا وَمَا زَائِدَةٌ  
وَهِيَ دَالَّةٌ عَلَى أَنَّ مَا بَعْدَهَا  
أَوَّلِي بِالْحُكْمِ مِمَّا قَبْلَهَا  
(عَشْرًا خَيْرُهُ) فَتَأَكَّدُ لَهُ  
إِكْثَارُ الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُورَةِ  
لِلْإِتِّبَاعِ .

وَلَيْسَ أَنْ يَنْمُكُثَ مُعْتَكِفًا  
إِلَى صَلَاةِ الْعِيدِ وَإِنْ

dua kali, maka ia telah memenuhi hak Alqur-an. Imam Ahmad berkata: Makruh mengulur waktu sekali mengkhataamkan Alqur-an sampai melebihi 40 hari tanpa uzur; Hal ini berdasarkan hadis riwayat Ibnu Umar.

Sunah muakkad memperbanyak mengerjakan ibadah dan iktikaf karena mengikuti tindak Nabi saw.

Terutama pada 10 hari yang akhir; karena itu, menjadi muakkad kesunahannya memperbanyak tiga hal di atas, karena ittiba' dengan Nabi saw. Lafal سِيمًا adalah dibaca tasydid ya'nya. Kadang-kadang tidak ditasydid; yang lebih ashah adalah lafal yang jatuh setelahnya dibaca (dii'rabi) jar, serta diawali dengan huruf لا (لا سيمًا), sedang ما adalah huruf zaidah. Lafal سيمًا menunjukkan bahwa hal yang terletak sesudahnya, adalah lebih utama daripada yang sebelumnya.

Sunah melakukan iktikaf hingga waktu salat Idul Fitri, juga sunah sebelum menginjak 10 hari akhir Ramadhan.



يَعْتَكِفَ قَبْلَ دُخُولِ الْعَشْرِ  
وَيَتَأَكَّدُ اكْتِسَارَ الْعِبَادَاتِ  
الْمَذْكُورَةِ فِيهِ رَجَاءً مَصَادِفَةً  
لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَيْ الْحِكْمِ وَالْفَضْلِ  
أَوِ الشَّرَفِ .

وَالْعَمَلُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ  
فِي أَلْفِ شَهْرٍ لَيْسَ فِيهَا لَيْلَةُ  
الْقَدْرِ .

وَهِيَ مُنْحَصِرَةٌ عِنْدَنَا فِيهِ  
فَارْجَاهَا أَوْتَارَهُ وَارْجَى  
أَوْتَارِهِ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ  
لَيْلَةُ الْحَادِي وَالثَّالِثِ  
وَالْعِشْرِينَ ، وَالْخُتَارُ  
النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ انْتَقَالُهَا  
وَهِيَ أَفْضَلُ لَيَالِي السَّنَةِ  
وَصَحَّحَ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ  
إِيمَانًا أَوْ تَصَدِّيقًا بِأَنَّهَا

Sunah muakkad dalam 10 hari tersebut, memperbanyak ketiga macam ibadah tersebut, karena mengharapkan bisa bertepatan dengan hikmah, keutamaan dan kemuliaan malam Lailatul Qadar.

Beramal di malam yang ada Lailatul Qadarnya, adalah lebih bagus daripada ibadah 1000 bulan yang tidak ada Lailatul Qadarnya.

Lailatul Qadar menurut pendapat kita (mazhab Syafi'iyah) adalah terbatas, yaitu turun pada 10 hari tersebut; Yang paling bisa diharapkan, adalah pada malam yang gasal; Menurut Imam Syafi'i: Tanggal gasal yang bisa diharapkan turunnya, adalah tanggal 21 dan 23. Sedangkan Imam Nawawi dan lainnya memilih pendapat yang mengatakan, bahwa malam Lailatul Qadar bisa pindah dari 10 hari tersebut ke malam lainnya; dan Lailatul Qadar adalah satu-satunya malam yang paling utama sepanjang tahun.

Sahlah hadis yang menyebutkan: "Barangsiapa mengerjakan taat di malam Lailatul Qadar dengan



حَقُّ وَطَاعَةٍ وَاحْتِسَابًا أَيْ  
 طَلَبًا لِرِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَثَوَابِهِ  
 غُفْرَانُهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ  
 وَفِي رِوَايَةٍ وَمَا تَأَخَّرَ .

وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ خَبَرَ مَنْ  
 صَلَّى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ فِي  
 جَمَاعَةٍ حَتَّى يَنْقُضَى شَهْرُ  
 رَمَضَانَ فَقَدْ أَخَذَ مِنْ

لَيْلَةِ الْقَدْرِ بِحَظٍّ وَافٍ  
 وَرَوَى آيْضًا مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ  
 الْآخِرَةَ فِي جَمَاعَةٍ مِنْ  
 رَمَضَانَ فَقَدْ أَذْرَكَ لَيْلَةَ  
 الْقَدْرِ .

وَشَدَّ مَنْ زَعَمَ أَنَّهَا لَيْلَةُ  
 النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ  
 (تَمَّةٌ)

يُسْنُ إِعْتِكَافُ كُلِّ وَقْتٍ

membenarkan bahwa Lailatul Qadar itu hak dan taat, dan karena memohon rida serta pahala Allah Ta'ala, maka diampuni semua dosa yang telah terjadi"; menurut sebuah riwayat: "... dan dosa yang akan terjadi."

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan hadis, yang artinya: "Barangsiapa selalu berjamaah salat Magrib dan Isyak sampai habis bulan Ramadhan, maka sungguh berarti ia telah mengambil bagian Lailatul Qadar dengan sempurna."

Beliau meriwayatkan hadis lagi, yang artinya: "Barangsiapa mengikuti salat Isyak yang akhir dalam jamaah di bulan Ramadhan, maka ia telah mendapatkan Lailatul Qadar."

Pendapat yang mengatakan, bahwa Lailatul Qadar itu terjadi pada tanggal 15 Sya'ban, adalah menyimpang (syadz).

**Penyempurnaan:**

Disunahkan iktikaf pada waktu kapan saja.



وَهُوَ لَبِثٌ فَوْقَ قَدْرِ طَمَإْنِينَةٍ  
الصَّلَاةِ وَلَوْ مُتَرَدِّدًا فِي  
مَسْجِدٍ أَوْ رَحْبَتِهِ الَّتِي لَمْ  
يَتَيَقَّنْ حَدُّوْتُهَا بَعْدَهُ  
وَأَنَّهَا غَيْرُ مَسْجِدٍ بِنِيَّةٍ  
اعْتِكَافٍ

وَلَوْ خَرَجَ - وَلَوْ لِحَلَاءٍ - مَنْ  
لَمْ يُقَدِّرْ الْإِعْتِكَافَ الْمُنْدُوبَ  
أَوِ الْمُنْذُورَ بِمُدَّةٍ، بِالْعَزْمِ عَوْدٍ  
جَدَّدَ النِّيَّةَ وَجُوبًا إِنْ أَرَادَهُ  
وَكَذَا إِذَا عَادَ بَعْدَ  
الخُرُوجِ بِغَيْرِ نَحْوِ حَلَاءٍ مَنْ  
قَيَّدَهُ بِهَا كَيَوْمٍ .

فَلَوْ خَرَجَ عَازِمًا لِعَوْدٍ فَعَادَ  
لَمْ يَجِبْ تَجْدِيدُ النِّيَّةِ  
وَلَا يَضُرُّ الخُرُوجُ فِي اعْتِكَافٍ

Iktikaf ialah: Diam lebih lama sedikit daripada thuma'ninah salat di dalam mesjid atau *rahbah* (serambi)nya yang tidak diyakini terbangun setelah pembangunan mesjid atau bahwa serambi itu tidak termasuk mesjid, di mana diamnya itu dengan niat iktikaf, (sekalipun iktikaf sambil ke sana-ke mari).

Apabila orang tersebut keluar dari mesjid, sekalipun ke WC, di mana ia tidak mengkhususkan waktu iktikaf sunah atau nazar, dan keluar-nya tidak ada niat kembali lagi, maka ia harus memperbarui niatnya jika menginginkan iktikaf lagi.

Demikian juga wajib memperbarui niatnya jika ingin iktikaf kembali, bagi orang yang menentukan batas iktikafnya, misalnya 1 hari, setelah keluar dari mesjid untuk selain semacam ke WC (kamar kecil).

Apabila keluar dengan niat akan kembali lagi, lalu ia kembali, maka ia tidak wajib memperbarui niatnya.

Tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap iktikaf seseorang, yang berniat melaksanakan iktikaf secara



نَوَى تَتَابُعَهُ كَانَ نَوَى  
 اَعْتِكَافٍ اُسْبُوعٍ اَوْ شَهْرٍ  
 مُتَتَابِعٍ وَخَرَجَ لِقَضَاءِ حَاجَةٍ  
 وَلَوْ بِإِلَاشِدَّتِهَا، وَغُسْلٍ  
 جَنَابَةٍ وَإِزَالَةِ نَجَسٍ -وَإِنْ  
 امْكَنَهُمَا فِي الْمَسْجِدِ، لِأَنَّهُ  
 أَصَوْنٌ لِمَرْوُتِهِ وَلِحُرْمَةِ الْمَسْجِدِ  
 وَأَكْلِ طَعَامٍ لِأَنَّهُ يُسْتَحَبُّ  
 مِنْهُ بِالْمَسْجِدِ وَلَهُ الْوُضُوءُ  
 بَعْدَ قَضَاءِ الْحَاجَةِ -تَبَعَالَهُ  
 لَا الْخُرُوجَ لَهُ قَصْدًا وَلَا لِفَسْلِ  
 مَسْنُونٍ .

وَلَا يَضُرُّ بَعْدَ مَوْضِعِهَا إِلَّا  
 أَنْ يَكُونَ لِذَلِكَ مَوْضِعٌ أَقْرَبُ  
 مِنْهُ أَوْ يَفْخَشُ الْبُعْدُ فَيَضُرُّ  
 مَا لَمْ يَكُنِ الْأَقْرَبُ غَيْرَ  
 لَا تَقِي بِهِ .

berturut-turut, misalnya niat iktikaf  
 selama satu minggu atau satu bulan  
 sambung-menyambung, di mana  
 keluarnya karena untuk buang air  
 -sekalipun tidak begitu hajat- atau  
 untuk mandi janabah atau mencuci  
 najis -sekalipun dua hal ini bisa  
 dilakukan di dalam mesjid; Hal ini  
 karena untuk menjaga harga diri orang  
 itu dan kehormatan mesjid. Atau  
 keluarnya dari mesjid untuk makan  
 (ini pun tidak membawa akibat apa-  
 apa), karena makan di dalam mesjid  
 adalah memalukan; Baginya juga  
 boleh berwudu setelah buang air,  
 karena mengikuti hukumnya.

Sengaja keluar untuk berwudu atau  
 mandi sunah adalah tidak di-  
 perbolehkan (berarti memutus  
 sambung-menyambung iktikaf).

Tidaklah memutus sambung-  
 menyambung iktikaf, karena keluar  
 dari mesjid (untuk buang hajat dan  
 sebagainya) di tempat yang jauh;  
 Kecuali ada tempat buang air yang  
 lebih dekat atau yang jauh itu tidak  
 seyogyanya, maka keluar dari mesjid  
 dalam masalah ini adalah memutus  
 sambung-menyambung iktikaf,  
 selama tempat yang dekat masih  
 patut untuk buang air bagi dirinya.



وَلَا يُكَلِّفُ الْمَشْيَ عَلَى غَيْرِ  
سَجِيَّتِهِ .

وَلَهُ صَلَاةٌ عَلَى جَنَازَةٍ  
إِنْ لَمْ يَنْتَظِرْ .

وَيُخْرَجُ جَوَازًا فِي اعْتِكَافٍ  
مُتَتَابِعٍ لِمَا اسْتَثْنَاهُ، مِنْ  
غَرَضٍ دُنْيَوِيٍّ كَلِقَاءِ أَمِيرٍ  
أَوْ آخَرَوِيٍّ كَوُضُوئِهِ وَغُسْلِهِ  
مَسْنُونٍ وَعِيَادَةِ مَرِيضٍ  
وَتَعَزِيَةِ مُصَابٍ وَزِيَارَةِ  
قَادِمٍ مِنْ سَفَرٍ .

وَيَبْطُلُ بِجَمَاعٍ وَإِنْ اسْتَثْنَاهُ  
أَوْ كَانَ فِي طَرِيقِ قَضَاءِ الْحَاجَةِ  
وَأَنْزَلَ مِنْهُ بِمُبَاشَرَةٍ بِشَهْوَةٍ  
كَقُبْلَةٍ

وَلِلْمُعْتَكِفِ الْخُرُوجُ مِنْ

Orang tersebut tidak diharuskan berjalan (ketika akan buang hajat) yang bukan menjadi sikap kebiasaannya.

(Ketika keluar dari mesjid) ia boleh melakukan salat Jenazah, jika memang tanpa menunggu terlebih dahulu.

Boleh keluar dari mesjid di tengah sedang beriktikaf yang sambung-menyambung, untuk keperluan yang dikecualikan (misalnya aku nazar beriktikaf selama satu bulan berturut-turut, tapi dengan syarat jika aku dihadapkan suatu keperluan, maka aku akan keluar mesjid -pen), baik berupa keperluan duniawi, misalnya menemui pejabat, atau keperluan ukhrawi, misalnya berwudu, mandi sunah, menjenguk orang sakit, takziah orang yang terkena musibah atau mengunjungi orang yang baru datang dari bepergian.

Iktikaf hukumnya batal sebab ber-setubuh, sekalipun termasuk yang ia kecualikan atau dilakukan sewaktu buang air, (iktikaf) juga batal sebab keluar mani lantaran persentuhan kulit dengan syahwat seperti mencium.

Boleh keluar dari mesjid bagi orang yang beriktikaf sunah, karena tujuan semacam menjenguk orang sakit;



التَّطَوُّعُ لِخَوْرِ عِيَادَةِ مَرِيضٍ  
وَهَلْ هُوَ أَفْضَلُ أَوْ تَرْكُهُ  
أَوْ سَوَاءٌ وَجْوهٌ وَالْأَوْجَهُ  
كَأَنَّهُ حَشَةُ الْبَلْقَيْنِ. أَيْ  
الْمَخْرُوجِ لِعِبَادَةِ تَحْوِجِ حَسَمِ  
وَجَارٍ وَصَدِيقٍ أَفْضَلُ .

وَإِخْتَارَ ابْنُ الصَّلَاحِ التَّزَكُّ  
لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كَانَ يَحْتَكِفُ وَلَمْ يَخْرُجْ  
لِذَلِكَ .

(مُهَمَّةٌ)

قَالَ فِي الْأَنْوَارِ يَبْطُلُ ثَوَابُ  
الْإِعْتِكَافِ بِشَتْمٍ أَوْ غِيْبَةٍ  
أَوْ أَكْلِ حَرَامٍ

(فَضْلٌ فِي صَوْمِ التَّطَوُّعِ)

وَلَهُ مِنَ الْفَضَائِلِ وَالْمَشْوَبَةِ

Apakah keluar semacam ini lebih utama (daripada tetap berada dalam iktikafnya) atau dua-duanya sama saja? Menurut Al-Aujah, sebagaimana yang dibahas oleh Imam Al-Bulqini, bahwa keluar untuk menjenguk semacam kerabat, tetangga dan teman dekat adalah lebih utama (daripada masih tetap berada dalam mesjid).

Imam Ibnush Shalah memilih pendapat yang tidak keluar dari mesjid, sebab Nabi saw. beriktikaf dan beliau tidak keluar dari mesjid untuk keperluan tersebut.

Penting:

Imam Yusuf Al-Ardabili di dalam kitab *Al-Anwar* berkata: Pahala iktikaf menjadi hilang sebab memaki-maki, menggunjing atau memakan makanan haram.

## PASAL TENTANG PUASA SUNAH

Hanyalah Allah swt. yang mampu menghitung keutamaan dan pahala puasa sunah. Dari sinilah Allah



مَا لَا يُحْصِيهِ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى  
وَمِنْ ثَمَّ أَضَافَهُ اللَّهُ تَعَالَى  
إِلَيْهِ دُونَ غَيْرِهِ مِنَ الْعِبَادَاتِ  
فَقَالَ كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ  
إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ  
وَفِي الصَّحِيحَيْنِ : مَنْ صَامَ  
يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَاعَدَ  
اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ  
خَرِيفًا .

(يُسَنُّ) مُتَأَكِّدًا (صَوْمُ  
يَوْمِ عَرَفَةَ) الْغَيْرِ حَاجٍ لِأَنَّهُ  
يُكَفِّرُ السَّنَةَ الَّتِي هُوَ فِيهَا  
وَالَّتِي بَعْدَهَا كَمَا فِي خَيْرِ مُسْلِمٍ  
وَهُوَ تَاسِعُ ذِي الْحِجَّةِ وَالْأَخْوِطُ  
صَوْمُ الثَّامِنِ مِنْ مَعَ عَرَفَةَ .  
وَالْمُكْفَرُ الصَّغَائِرُ الَّتِي لَا

menyandarkan ibadah puasa -tidak seperti halnya ibadah lainnya- pada Zat-Nya sendiri. Allah swt. berfirman dalam hadis Qudsi, yang artinya: "Semua perbuatan manusia adalah untuknya sendiri, kecuali ibadah puasa, karena puasa itu untuk-Ku, dan Aku-lah yang akan membalasnya."

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim, disebutkan: "Barangsiapa berpuasa satu hari karena jihad fisabilillah, maka Allah akan memisahkan dirinya sejauh 70 tahun perjalanan dari neraka."

Sunah muakkad puasa di hari Arafah (9 Zulhijah) bagi selain orang yang berhaji. Sebab, puasa ini dapat menghapus dosa selama 1 tahun yang telah berjalan dan 1 tahun yang akan terjadi; Sebagaimana yang tersebutkan dalam hadis Imam Muslim.

Hari Arafah adalah tanggal 9 Zulhijah. Untuk berhati-hati, hendaklah pada tanggal 8 dan 9 Zulhijah berpuasa.

Dosa yang dihapus dalam hadis di atas, adalah dosa-dosa kecil yang tidak ada hubungannya dengan hak



تَعَلَّقُ بِحَقِّ الْآدَمِيِّ إِذَا الْكَبَائِرُ  
لَا يَكْفُرُهَا إِلَّا التَّوْبَةُ الصَّحِيحَةُ  
وَحَقُّقُ الْآدَمِيِّ مُتَوَقِّفَةٌ عَلَى رِضَاهُ  
فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ صَغَائِرُ زَيْدٍ  
فِي حَسَنَاتِهِ

وَيَتَأَكَّدُ صَوْمُ الثَّمَانِيَةِ  
قَبْلَهُ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ فِيهَا  
الْمُقْتَضَى لَا لِأَفْضَلِيَّةِ عَشْرِهَا  
عَلَى عَشْرِ رَمَضَانَ الْآخِرَةِ.  
(وَأَيُّومَ) (عَاشُرَاءَ) وَهُوَ  
عَاشِرُ الْمُحَرَّمِ لِأَنَّهُ يُكَفِّرُ  
السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ كَأَفِي مُسْلِمٍ  
(وَتَاسِعَاءَ) وَهُوَ تَاسِعُهُ  
لِلْخَبَرِ مُسْلِمٍ: لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى  
قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ التَّاسِعَ فَمَاتَ  
قَبْلَهُ وَالْحِكْمَةُ مُخَالَفَةُ الْيَهُودِ

adami, sebab dosa besar tidaklah bisa dihapus, kecuali dengan tobat yang sah, sedangkan hak adami terserah pada kerelaan orang yang diambil haknya.

Jika orang yang berpuasa itu tidak punya dosa kecil, maka kebajikan-kebajikannya ditambah.

Sunah muakkad berpuasa pada tanggal 8 Zulhijah. Dasarnya adalah hadis yang menunjukkan bahwa 10 hari di bulan Zulhijah (maksudnya tanggal 1 sampai 9 Zulhijah/9 hari) itu lebih utama dari 10 hari yang akhir di bulan Ramadhan.

Sunah muakkad berpuasa di hari 'Asyura -yaitu tanggal 10 bulan Muharram. Sebab, sebagaimana yang diterangkan dalam hadis Muslim, bahwa berpuasa di hari itu dapat menghapus dosa 1 tahun yang telah berlalu. Sunah juga berpuasa di hari Tasu'a -yaitu 9 Muharram-, karena berdasarkan hadis Muslim, bahwa Nabi saw. bersabda: "Jika ternyata aku masih hidup sampai di tahun depan, pastilah aku akan berpuasa di tanggal 9 Muharram." Ternyata beliau wafat sebelum sampai tanggal tersebut. Hikmah yang terkandung dalam berpuasa tanggal tersebut, adalah menyelisihi ibadah orang Yahudi.



وَمِنْ ثَمَرِ سُنَنِ مَنْ لَمْ يَصُمْهُ  
صَوْمُ الْحَادِي عَشَرَ بَلْ وَإِنْ  
صَامَهُ لَخَيْرٌ فِيهِ وَفِي الْأَمْرِ  
لَا بَأْسَ أَنْ يُفْرَدَهُ .

وَأَمَّا الْحَادِيثُ الْأَكْتِحَالِ  
وَالْغُسْلِ وَالتَّطْيِيبِ فِي يَوْمِ  
عَاشُرَاءَ فَمِنْ وَضْعِ الْكَذَّابِينَ

(وَأَصَوْمُ (سِتَّةٍ) أَيَّامٍ  
(مِنْ شَوَّالٍ) لِمَا فِي الْخَبَرِ  
الصَّحِيحِ أَنَّ صَوْمَهُمَا مَعَ  
صَوْمِ رَمَضَانَ كَصَوْمِ الذَّهْرِ  
وَإِتِّصَالُهُمَا بِيَوْمِ الْعِيدِ أَفْضَلُ  
مُبَارَدَةً لِلْعِبَادَةِ .

(وَأَيَّامُ) اللَّيَالِي (الْبَيْضِ)  
وَهِيَ الثَّلَاثُ عَشْرَةٌ وَتَالِيَاهُ  
لِصِحَّةِ الْأَمْرِ بِصَوْمِهِمَا

Berdasarkan hikmah tersebut, maka bagi orang yang tidak berpuasa di hari Tasu'a, adalah disunahkan berpuasa di tanggal 11, bahkan sekalipun telah berpuasa di hari Tasu'a, berdasarkan hadis. Di dalam kitab *Al-Um* (milik Imam Syafi'i) disebutkan: Tidak makruh berpuasa hari 'Asyura (10 Muharram) saja.

Mengenai hadis yang menerangkan tentang bercelak mata, mandi dan memakai wangi-wangian di hari 'Asyura, adalah hasil buatan para pendusta hadis (Maudhu', seperti kata Imam Ibnu Hajar r.a. -pen).

Sunah muakkad berpuasa 6 hari setelah hari Idul Fitri (bulan Syawal). Hal ini berdasarkan hadis sahih, bahwa puasa pada hari-hari tersebut beserta puasa Ramadhan, adalah seperti puasa sepanjang masa. Menyambung puasa 6 hari dengan hari Idul Fitri adalah lebih utama, karena berarti bersegera dalam melakukan ibadah.

Sunah muakkad berpuasa di hari *baidh*, yaitu tanggal 13, 14, dan 15, sebab terdapat hadis sahih yang menjelaskannya. Karena puasa tiga hari di hari-hari tersebut sama dengan puasa selama sebulan, sebab kebajikan itu dilipatkan 10 kali.



لَا تَصُومُ الثَّلَاثَةَ كَصَوْمِ  
الشَّهْرِ إِذَا أَحْسَنَ بَعْشَرَ  
أَمْثَالِهَا وَمِنْ شَمِّ تَحْصُلُ  
السَّنَةُ بِثَلَاثَةِ غَيْرِهَا  
لَكِنَّهَا أَفْضَلُ .

وَيُبَدَلُ عَلَى الْأَوْجِهِ ثَالِثُ  
عَشَرَ ذِي الْحِجَّةِ بِسَادِسَ  
عَشْرِهِ ، وَقَالَ الْجَلَالُ الْبَلْقِينِيُّ  
لَا بَلَّ يَسْقُطُ .

وَيُسَنُّ صَوْمُ أَيَّامِ السُّودِ  
وَهِيَ الثَّامِنُ وَالْعِشْرُونَ  
وَتَالِيَاهُ

(و) صَوْمُ (الْإِثْنَيْنِ  
وَالْخَمِيسِ) لِلْخَبَرِ الْحَسَنِ  
أَنَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كَانَ يَتَحَرَّى صَوْمَهُمَا وَقَالَ  
تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ

Berdasarkan hal itu, maka ke-sunahannya bisa didapatkan dengan puasa 3 hari selain tanggal-tanggal di atas, tapi puasa di tanggal-tanggal yang tersebutkan di atas adalah lebih utama.

Menurut pendapat Al-Aujah: Untuk tanggal 13 Zulhijah, adalah diganti puasa pada tanggal 16 (sebab puasa tanggal 13 Zulhijah hukumnya haram). Imam Al-Jalalul Bulqini berkata: Tidaklah begitu, tapi kesunahannya menjadi gugur.

Sunah berpuasa di hari Sud (malam yang gelap), yaitu tanggal 28 dan dua hari berikutnya.

Sunah berpuasa di hari Senen dan Kamis. Karena berdasarkan hadis hasan, bahwa Nabi saw. mementingkan untuk berpuasa di hari itu. Beliau bersabda: "Amal-amal itu dilaporkan pada hari Senen dan Kamis, maka aku senang bila amalku dilaporkan, sedangkan aku dalam keadaan berpuasa." Maksudnya: Amal itu dilaporkan kepada Allah swt.



فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي  
وَأَنَا صَائِمٌ وَالْمُرَادُ عَرْضُهَا  
عَلَى اللَّهِ تَعَالَى .

وَأَمَّا رَفْعُ الْمَلَائِكَةِ لَهَا فَإِنَّهُ  
مَرَّةً بِاللَّيْلِ وَمَرَّةً بِالنَّهَارِ  
وَرَفْعُهَا فِي شَعْبَانَ مَحْمُودٌ  
عَلَى رَفْعِ أَعْمَالِ الْعَامِ مُجْمَلَةٌ

وَصَوْمُ الْإِثْنَيْنِ أَفْضَلُ مِنْ  
يَوْمِ الْخَمِيسِ لِخُصُوصِيَّاتٍ  
وَذَكَرُوهَا فِيهِ .

وَعَدُّ الْحِلْمِيِّ إِعْتِيَادَ صَوْمِهَا  
مَكْرُوهًا شَاذٌ .

(فَرْعٌ)

أَفْتَى جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ بِحُصُولِ  
ثَوَابِ عَرَفَةَ وَمَا بَعْدَهُ بِوُقُوعِ  
صَوْمِ فَرَضٍ فِيهَا، خِلَافًا

Adapun amal-amal yang dibawa malaikat adalah sekali di malam hari dan sekali di siang hari; Tentang dibawanya di bulan Sya'ban adalah diarahkan pengertian, bahwa amal satu tahun dibawanya secara keseluruhan.

Puasa di hari Senin adalah lebih utama daripada hari Kamis, sebab adanya kekhususan yang banyak dituturkan oleh para ulama.

Pendapat Imam Al-Halimi, bahwa puasa di hari Senin dan Kamis itu hukumnya makruh, adalah pendapat yang menyimpang (syadz).

Cabang:

Segolongan ulama Mutaakhirin mengeluarkan fatwa, bahwa puasa Arafah dan seterusnya adalah tetap bisa didapatkan dengan melakukan pula puasa fardu (qadha atau nazar) pada hari-hari di atas. Pendapat (fatwa) tersebut bertentangan



لِلْمَجْمُوعِ وَتَبِعَهُ الْأَسَنَوِيُّ  
فَقَالَ إِنَّ نَوَاهُمَا لَمْ يَحْصُلْ  
لَهُ شَيْءٌ مِنْهُمَا .

قَالَ شَيْخُنَا كَشِيخِهِ وَالَّذِي  
يَتَّبِعُهُ أَنَّ الْقَصْدَ وَجُودُ صَوْمٍ  
فِيهَا فَهِيَ كَالْتَّحِيَّةِ فَإِنْ  
نَوَى التَّطَوُّعَ أَيْضًا حَصَلَ  
وَالْإِسْقَاطُ عَنْهُ الطَّلَبُ

(فَرَعٌ)

أَفْضَلُ الشُّهُودِ لِلصَّائِمِ  
بَعْدَ هَارِمِضَانَ الْأَشْهُرِ  
الْحَرَمِ وَأَفْضَلُهَا الْحَرَمُ  
ثُمَّ رَجَبٌ ثُمَّ الْحِجَّةُ ثُمَّ  
الْقَعْدَةُ ثُمَّ شَهْرُ شَعْبَانَ  
وَصَوْمُ تِسْعِ ذِي الْحِجَّةِ

dengan yang ada di dalam kitab *Al-Majmu'* (milik Imam Nawawi) yang diikuti oleh Imam Al-Asnawi, sebagaimana yang beliau katakan: "Jika puasa fardu dan sunah-sunah tersebut diniatkan bersama, maka kedua-duanya tidak bisa berhasil.

Guru kita (Ibnu Hajar) berkata sebagaimana guru beliau: Menurut pendapat yang ber-wajah, bahwa jika di dalam puasa-puasa tersebut (Arafah dan sebagainya) diniati, maka puasa itu sebagaimana halnya dengan salat Tahiyatul mesjid; artinya jika seseorang juga berniat puasa sunah, maka berhasillah puasa kedua-duanya (fardu dan sunah); Kalau dia tidak berniat puasa sunah (cuma fardu), maka telah gugurlah tuntutan kesunahannya (sebab sudah masuk di dalam fardu).

Cabang:

Setelah bulan Ramadhan, bulan-bulan yang paling utama untuk dilakukan puasa adalah bulan Haram (Zulkaidah, Zulhijah, Muharram dan Rajab); Adapun yang paling utama daripadanya, adalah urutan sebagai berikut: Muharram, Rajab, Zulhijah, Zulkaidah, kemudian Sya'ban.

Puasa pada tanggal 9 Zulhijah adalah lebih utama daripada hari



أَفْضَلُ مِنْ صَوْمِ عَشْرِ  
الْحَرَمِ الَّذِينَ يُنْدَبُ  
صَوْمَهُمَا .

(فَائِدَةٌ)

مَنْ تَلَبَّسَ بِصَوْمٍ تَطَوُّعٍ  
أَوْ صَلَاتِهِ فَلَهُ قَطْعُهُمَا  
لَأَنْسُكَ تَطَوُّعٍ

وَمَنْ تَلَبَّسَ بِقِضَاءٍ وَاجِبٍ  
حَرَّمَ قَطْعَهُ وَلَوْ مُوسَعًا

وَيَحْرُمُ عَلَى الزَّوْجَةِ أَنْ  
تَصُومَ تَطَوُّعًا أَوْ قِضَاءً  
مُوسَعًا وَزَوْجُهَا حَاضِرٌ  
إِلَّا بِإِذْنِهِ أَوْ عِلْمِ رِضَاةٍ

(تَتِمَّةٌ)

يَحْرُمُ الصَّوْمُ فِي أَيَّامِ  
التَّشْرِيقِ وَالْعِيدَيْنِ وَكَذَا

Asyura (10 Muharram), di mana keduanya sunah ditunaikan.

#### Faedah:

Barangsiapa sedang berada di tengah-tengah mengerjakan puasa atau salat sunah, baginya boleh memutusnya (tidak meneruskannya); Kalau yang dikerjakan itu ibadah haji sunah, maka tidak boleh diputuskan.

Barangsiapa sedang berada di tengah mengerjakan qadha wajib, maka baginya haram memutus di tengah jalan, sekalipun qadhanya adalah luas waktunya.

Bagi seorang istri haram melakukan puasa sunah atau qadha wajib Muwassa', sedang suaminya berada di sampingnya, kecuali atas izin suami atau diyakini kerelaannya.

#### Penyempurnaan:

Haram hukumnya mengerjakan puasa pada hari Tasyriq (11, 12, 13 Zulhijah), Idul Fitri, Idul Adha, dan hari Syak bagi orang yang tidak



يَوْمَ الشَّكِّ لِغَيْرِ وَزْدٍ - وَهُوَ  
يَوْمُ ثَلَاثِي شَعْبَانَ وَقَدْ  
شَاعَ الْخَبَرُ بَيْنَ النَّاسِ  
بِرُؤْيَا الْهِلَالِ وَلَمْ يَثْبُتْ  
وَكَذَا بَعْدَ النِّصْفِ شَعْبَانَ  
مَا لَمْ يَصِلْهُ بِمَا قَبْلَهُ أَوْ لَمْ  
يُوَافِقْ عَادَتَهُ أَوْ لَمْ يَكُنْ  
عَنْ نَذْرٍ أَوْ قَضَاءٍ وَلَوْ عَنْ نَقْلِ

membiasakan puasa pada hari-hari sebelumnya (misalnya biasa puasa selama hidup, puasa sehari dan buka sehari, atau biasa puasa di hari Senin atau Kamis). Hari Syak adalah tanggal 30 Sya'ban, di mana telah meluas berita bahwa orang-orang telah melihat bulan sabit Ramadhan, tetapi ru'yah itu belum ditetapkan (di depan Hakim). Demikian juga (termasuk hari Syak), yaitu tanggal setelah 15 Sya'ban, selama puasanya tidak disambung dengan hari sebelumnya, tidak bertepatan dengan kebiasaannya, atau bukan puasa nazar atau qadha, sekalipun puasa qadha sunah.